

**PENGARUH STATUS AKREDITASI TERHADAP MINAT STUDI MAHASISWA
DI UNIVERSITAS WIDYATAMA**

LAPORAN
PENELITIAN KELOMPOK

Oleh:
Yani Iriani, Dra., M.T.
Rienna Oktarina, S.T.
Sri Lestari, Ir., M.T.



FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS WIDYATAMA
2007

LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN KELOMPOK
DENGAN JUDUL :
PENGARUH STATUS AKREDITASI TERHADAP MINAT STUDI MAHASISWA
DI UNIVERSITAS WIDYATAMA

Oleh:
Yani Iriani, Dra., M.T.
Rienna Oktarina, S.T.
Sri Lestari, Ir., M.T.

Telah disetujui dan disahkan di Bandung, tanggal 18 September 2007

Penelaah I,

Setiadi Yazid , Ir., M.Sc., Ph.D

Penelaah I,

Penelaah III,

Edi Sudiarto, Ir., M.T.

Sunjana, S.si., M.T.

ABSTRAK

Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa di Universitas Widyatama

Terdapat dua hal utama yang menjadi perhatian utama pengembangan PTN-PTS di Jawa Barat berkenaan dengan mempertahankan eksistensi dirinya, pertama memperbanyak jumlah mahasiswa dan kedua melengkapi fasilitas belajar. *Selling point* PTS bagi kedua kegiatan ini biasanya *status akreditasi* dan *kelengkapan fasilitas*. Universitas Widyatama sebagai salah satu PTS di Bandung di mana sebagian besar program studinya telah mencapai status akreditasi. Namun lima tahun terakhir ini beberapa program studi, mengalami penurunan pendaftar dengan jumlah yang cukup signifikan

Tujuan penelitian ini adalah menelusuri faktor-faktor penting dalam pengambilan keputusan mahasiswa dalam memasuki program studi di Universitas Widyatama berdasarkan kriteria akreditasi dan untuk mengetahui pengaruh dari status akreditasi terhadap minat studi mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *verifikasi* dan *deskriptif*. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metoda analisis faktor dan analisis korelasi yakni untuk melihat hubungan antara dimensi akreditasi dan minat studi mahasiswa dengan bantuan program *SPSS for windows release ver 12.0*.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis faktor didapat 9 faktor yang dapat mempengaruhi minat studi mahasiswa. Faktor-faktor tersebut adalah *kelengkapan sarana dan prasarana, proses pendidikan dan pengajaran, administrasi akademik, kompetensi kurikulum, kualifikasi tenaga pengajar, pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan, biaya pendidikan, kepemimpinan, anatomi mahasiswa*. Sedangkan motivasi mahasiswa masuk program studi di Universitas Widyatama dikarenakan mudah mendapatkan pekerjaan (memiliki faktor loading 0,746).

Dan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi minat studi mahasiswa di delapan program studi di Universitas Widyatama tidak dipengaruhi oleh status akreditasi, sedangkan dua program studi yang lainnya yaitu Teknik Informatika dan Teknik Industri minat studi mahasiswa dipengaruhi oleh status akreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa status akreditasi bukan satu-satu indikator untuk menjangkau jumlah mahasiswa ada indikator lain selain status akreditasi yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Dari hasil temuan penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang paling penting mempengaruhi minat studi mahasiswa adalah *faktor kelengkapan sarana dan prasarana (infrastruktur)*. Faktor ini mempunyai nilai persentase variansi sebesar 32.386 %, hal ini menunjukkan bahwa faktor kelengkapan sarana dan sarana memiliki urutan ke satu dari kriteria akreditasi yang dapat mempengaruhi minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama dan *anatomi mahasiswa* memiliki urutan yang paling rendah dengan nilai persentase variansi sebesar 2.459 %, artinya bahwa faktor tersebut mempunyai urutan terakhir dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa.

Kata kunci: status akreditasi, *selling point*, minat studi

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, hanya atas rahmat dan karunia-Nya, serta berkat bantuan semua pihak dan pribadi-pribadi yang mulia sehingga terselesaikannya penelitian yang berjudul "*Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Studi Mahasiswa di Universitas Widyatama*".

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini banyak kendala yang kami hadapi, tetapi kendala yang paling menghambat dalam menyelesaikan laporan ini adalah kesibukan dari kami sebagai peneliti, namun kami sebagai peneliti berusaha untuk menyelesaikannya sesuai dengan yang diharapkan.

Selama penelitian ini telah banyak pihak yang memberikan pengarahan, bantuan dan dorongan pada peneliti. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepala Bagian Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Widyatama yang telah menyetujui dan memberikan dukungan dana, sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
2. Pimpinan jurusan dan fakultas yang telah merekomendasikan proposal penelitian ini.
3. Tim Evaluator yang telah mengevaluasi serta banyak memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini, yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Tentu saja seperti pepatah mengatakan, bahwa tak ada gading yang tak retak, maka penelitian ini tak lepas dari segala kekurangan. Untuk itu kami sangat mengharapakan saran dan kritik dari siapapun demi perbaikan penelitian ini.

Akhir kata peneliti berharap, agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pimpinan PTS/Universitas khususnya pimpinan jurusan/prodi dan unit marketing sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dalam penetapan prioritas strategi pengelolaan pendidikan.

Bandung, September 2007
Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian.....	I-1
1.2. Perumusan Masalah.....	I-3
1.3. Tujuan Penelitian.....	I-4
1.4. Manfaat Penelitian.....	I-4
1.5. Batasan Masalah.....	I-4
1.6. Sistematika Penulisan.....	I-5

Bab II Tinjauan Pustaka

2.1. Pendidikan.....	II-1
2.1.1. Definisi Pendidikan	II-1
2.1.2. Perguruan Tinggi	II-1
2.2. Kualitas.....	II-1
2.2.1. Definisi Kualitas	II-1
2.2.2. Sejarah Perkembangan Kualitas	II-2
2.2.3. Dimensi Kualitas Produk	II-3
2.2.4. Kualitas Jasa	II-5
2.2.5. Kualitas dan Standar Perguruan Tinggi	II-6
2.3. Tinjauan Umum PTS di Indonesia.....	II-6
2.4. Perkembangan Standar Mutu untuk Pendidikan Tinggi	II-8
2.4.1. BAN - PT	II-9
2.4.2. Aspek-aspek Penilaian atas PTS menurut BAN - PT	II-10
2.5. Minat	II-13

2.6. Metode Pengumpulan Data.....	II-14
2.6.1. Kuesioner	II-15
2.6.2. Wawancara.....	II-15
2.6.3. Observasi.....	II-15
2.6.4. Survey Literatur.....	II-15
2.7. Reliabilitas dan Validitas.....	II-16
2.7.1. Validitas	II-16
2.7.2. Reliabilitas	II-16
2.8. Variabel Penelitian	II-17
2.9. Reliabilitas dan Validitas.....	II-18
2.10 Metode Sampling	II-20
2.11 Tingkat Pengukuran Penelitian	II-22
2.12 Penentuan Ukuran Sampel	II-22
2.13 Pengantar Analisis Faktor.....	II-23
2.13.1 Metode untuk menentukan jumlah faktor	II-24
2.13.2 Tahapan dalam analisis faktor.....	II-24
2.13.3 Matriks Korelasi	II-26
2.13.4 Ekstraksi Faktor.....	II-26
2.13.5 Rotasi Faktor	II-24

Bab III Metodologi Penelitian

3.1 Studi Pendahuluan.....	III-1
3.2. Perumusan Masalah.....	III-2
3.3. Tujuan Penelitian	III-3
3.4. Model Penelitian	III-3
3.5. Hipotesis Penelitian.....	III-4
3.6. Identifikasi Variabel	III-4
3.7. Penyusunan Kuesioner	III-4
3.8. Teknik Pengambilan Sampel	III-7
3.9. Pengumpulan dan Pengolahan Data	III-8
3.10 Analisis	III-8
3.11. Kesimpulan dan Saran.....	III-9

Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.1. Sejarah Universitas Widyatama	IV-1
4.1.1. Struktur organisasi Univeristas Widyatama	IV-7
4.1.2. Infrastruktur Universitas Widyatama	IV-8
4.2. Pengumpulan dan Pengolahan Data	IV-11
4.2.1. Proses Pengumpulan Data	IV-11
4.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas	IV-18
4.2.3. Perhitungan Harga Rata-rata dan Standar Deviasi	IV-20
4.2.4. Variabel Manifes Berdasarkan Urutan Nilai Rata-rata Tertinggi	IV-21
4.2.5. Analisis Faktor	IV-22
4.2.6. Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi	IV-31

Bab V Analisis dan Pembahasan

5.1. Analisis Data Umum Responden	V-1
5.2. Pengujian Penggunaan Analisis Faktor	V-2
5.3. Penentuan Jumlah Faktor	V-3
5.4. Penamaan Faktor	V-4
5.5. Analisis Pengaruh Status Akreditas Terhadap Minat Studi Mahasiswa untuk Masing-masing Program Studi	V-10

Bab VI Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan	VI-1
6.2. Saran	VI-2

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Delapan Dimensi Kualitas Produk.....	II - 4
2. Tabel 2.2 Lima Dimensi Kualitas Jasa Layanan.....	II - 5
3. Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	III - 5
4. Tabel 4.1 Pengelompokan responden berdasarkan program studi.....	IV -14
5. Tabel 4.2 Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin.....	IV -15
6. Tabel 4. 3 Pengelompokan responden berdasarkan IPK	IV -15
7. Tabel 4. 4 Pengelompokan responden berdasarkan pengetahuan tentang akreditasi.....	IV- 16
8. Tabel 4. 5 Pengelompokan responden berdasarkan pilihan status akreditasi	
9. Tabel 4.6 Hasil Validitas dan Reliabilitas.....	IV- 18
10. Tabel 4.7 Harga rata-rata dan standar deviasi.....	IV- 20
11. Tabel 4.8 Urutan Variabel Manifes dengan Nilai Rata – Rata Tertinggi.....	IV- 21
12. Tabel 4.8 Total Variansi.....	IV- 21
13. Tabel 4.9 Komponen Matriks.....	IV- 26
14. Tabel 4.10 Matriks Rotasi.....	IV- 28
15. Tabel 4.11 Variansi Variabel Laten.....	IV- 30
16. Tabel 4.11 Uji Chi-Square Program studi Multi Media.....	IV- 32
17. Tabel 4.11 Uji Chi-Square Program Studi Disain Grafis.....	IV- 33
18. Tabel 4.11 Uji Chi-Square Program Studi Bahasa Jepang.....	IV- 33
19. Tabel 4.11 Uji Chi-Square Program Studi Bahasa Inggris.....	IV- 34
20. Tabel 4.11 Uji Chi-Square Program Studi Teknik Informatika.....	IV- 34
21. Tabel 4.19 Symmetric Measures.....	IV- 35
22. Tabel 4.20 Uji Chi-Square Program Studi Sistem Informasi.....	IV- 35
23. Tabel 4.11 Uji Chi-Square Program Studi Teknik Industri.....	IV- 35
24. Tabel 4.22 Symmetric Measures.....	IV- 36
25. Tabel 4.23 Uji Chi-Square Program Studi Manajemen S1.....	IV- 36
26. Tabel 4.24 Uji Chi-Square Program Studi Akuntansi S1.....	IV- 37
27. Tabel 4.25 Uji Chi-Square Program Studi Akuntansi D3.....	IV- 37

28. Tabel 5.1 Nilai Total Rata – Rata Variabel Laten Sebelum Analisis	
Faktor.....	V- 1
29. Tabel 5.2 Kelengkapan Sarana & Prasarana	V- 4
30. Tabel 5.3 Proses Pendidikan dan Pembelajaran.....	V- 5
31. Tabel 5.4 Minat Studi.....	V- 6
32. Tabel 5.5 Administrasi Akademik.....	V- 6
33. Tabel 5.6 Kurikulum Kompetensi	V- 7
34. Tabel 5.7 Kualifikasi Tenaga Pengajar.....	V- 7
35. Tabel 5.8 Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan.....	V- 8
36. Tabel 5.9 Biaya Pendidikan.....	V- 9
37. Tabel 5.10 Personal (Kepemimpinan).....	V- 9
38. Tabel 5.11 Anatomi Mahasiswa.....	V- 10
39. Tabel 5.12. Pengaruh status akreditasi untuk setiap program studi.....	V-13

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Sistematika Penelitian.....	III – 2
2. Gambar 3.2 Model Penelitian.....	III – 3
3. Gambar 4.1 Struktur Organisasi Universitas Widyatama.....	IV – 8
4. Gambar 4.2 Grafik klasifikasi responden berdasarkan program studi.....	IV – 14
5. Gambar 4.3 Grafik klasifikasi responden jenis kelamin.....	IV – 15
6. Gambar 4.4 Grafik klasifikasi responden berdasarkan IPK.....	IV – 16
7. Gambar 4.5 Grafik klasifikasi responden berdasarkan pengetahuan tentang akreditasi.....	IV – 16
8. Gambar 4.6 Grafik klasifikasi responden berdasarkan pilihan akreditasi.....	IV – 17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi dunia, agar dapat bersaing di pasar internasional, produk Indonesia juga harus mampu bersaing di pasar dalam negeri. Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat konsumen harus sadar akan arti penting mutu, standar, sertifikasi, serta menjadikannya sebagai landasan penting dalam strategi persaingannya.

Perguruan Tinggi Swasta adalah sebuah organisasi yang semi profit, yang sumber keuangannya ditanggung secara swadana melalui sebuah yayasan yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Meskipun bersifat semi profit, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tidak terlepas dari persaingan antara sesama Perguruan Tinggi Swasta lain, baik yang berada di Indonesia maupun dengan perguruan tinggi asing yang masuk ke Indonesia melalui cabang ataupun kerjasama yang ada dengan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Perguruan Tinggi Swasta selama ini beroperasi dalam kemandirian dan dihadapkan kepada berbagai kendala terutama rendahnya tingkat ekonomi masyarakat (pendapatan per kapita) dan kualitas pendidikan SMU. Beberapa perkembangan dan perubahan lingkungan yang telah dan akan terjadi dalam sektor pendidikan tinggi juga memberikan tekanan yang berat dan sangat mempengaruhi pertumbuhan PTS. Bertambahnya jumlah PTS pada 12 tahun terakhir (\pm 150 tahun 1995, menjadi \pm 467 tahun 2007) di Kopertis Wilayah IV dan beroperasinya Perguruan Tinggi Asing atau lembaga kependidikan lain-lain serta peningkatan daya tampung PTN juga meningkatkan tekanan dan tingkat persaingan perguruan tinggi swasta, karena jumlah penawaran yang melampaui permintaan.

Di Indonesia tantangan yang dihadapi perguruan tinggi hampir sama, terutama masalah semakin banyaknya masalah pembebanan biaya perguruan tinggi ke mahasiswa. Dengan demikian bila suatu perguruan tinggi tidak dapat menarik calon mahasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi tersebut, maka proses belajar mengajar akan terganggu. Bila mahasiswa dianggap sebagai pasar sasaran yang harus diberikan kepuasan, maka faktor-faktor mengapa mahasiswa memilih perguruan tinggi harus diperhatikan.

Strategi pengelolaan PTS, baik yang bersifat internal maupun eksternal dihadapkan pada berbagai hambatan dalam upaya mewujudkan peningkatan kualitas, mengangkat citranya dan menarik calon mahasiswa serta menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk mewujudkan upaya tersebut, PTS menghadapi masalah adanya kesenjangan antara jumlah peminat yang melamar dan jumlah yang diharapkan oleh PTS. Hal ini mungkin sebagai pengaruh dari misi PTS, strategi pengelolaan, kualifikasi personil dan pergeseran aspirasi siswa dan faktor-faktor lain yang berperan dalam mempresepsikan dan menetapkan keputusan calon. Banyak informasi yang berbeda dalam berbagai tingkat akurasi diterima oleh calon, yang berasal dari berbagai sumber seperti guru, orang tua, teman sekolah, mahasiswa PTS dan disamping itu dunia pers makin menambah padatnya kegalauan informasi tentang PTS. Pengelolaan PTS semakin nyata kompleksitasnya manakala dihadapkan pada variabel-variabel eksternal seperti Kopertis, PTN, Pemerintah Daerah dan publik lainnya yang dapat menjadi peluang dan mungkin juga sebagai ancaman.

Menggunakan paradigma kualitas akademik sebagai analisis, dan melihat adanya konkurensi antar PTS yang makin menggejala, masalah ini semakin menarik untuk diteliti. Gejala persaingan antar PTS ini mudah terbaca karena tingginya motivasi mendirikan PTS oleh berbagai yayasan, yang mengembangkan bidang studi sejenis. Namun persaingan ini masih bersifat persaingan diam, dalam tingkat yang wajar. Guna mengantisipasi tingkat persaingan tersebut, bukan tidak ada usaha untuk meningkatkan kualitas akademik, tapi usaha yang tampak saat ini pada sebagian PTS baru penggalan dan pengembangan sumber daya yang ada, belum sampai pada perbaikan kualitas yang diharapkan.

Masalah peningkatan kualitas ini sangat erat kaitannya dengan citra PTS dan citra ini akan merefleksi pada daya tarik para peminat. Jika masalah ini tidak diatasi, maka timbul bahaya yang berlarut-larut yakni PTS kekurangan peminat, kemudian muncul ancaman serba kekurangan dalam pengelolaan PTS, seperti kekurangan dana, dosen dan berbagai fasilitas lainnya. Akibatnya tidak akan muncul lulusan berkualitas dalam lembaga perguruan tinggi yang serba kekurangan. Situasi ini berputar terus, seakan-akan problema yang dihadapi merupakan problema deterministik ibarat sebuah lingkaran setan yang tak kunjung terselesaikan.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berada di bawah naungan Dirjen PT, maka tujuan PTS harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu *“Pendidikan nasional Indonesia berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa Indonesia”*. Untuk mencapai tujuan di atas, tentu saja PTS harus mempunyai kualitas yang baik dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Salah satu standar manajemen mutu yang paling populer saat ini, dan telah diadopsi oleh lebih 70 negara, adalah ISO 9000 (Chatab 1996 : 4). Sedangkan Pemerintah Indonesia telah mengupayakan program akreditasi untuk perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS melalui Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN - PT)

Mempertinggi status akreditasi perguruan tinggi, khususnya PTS merupakan magnet lain bagi mempertinggi minat *enrollment*. Karena memperbanyak jumlah mahasiswa merupakan jantung kehidupan PTS, maka pengupayaan status jadi merupakan perjuangan hidup-mati. Sebaliknya PTN dengan jaminan keuangan pemerintah, serta label PTN yang cukup jadi daya tarik, maka persoalan status ini kurang mendapat prioritas.

Universitas Widyatama sebagai adalah salah satu PTS yang ada di Bandung, di mana sebagian besar program studinya telah memiliki akreditasi. Namun lima tahun terakhir ini beberapa program studi, kecenderungan mengalami penurunan peminat dengan jumlah yang cukup signifikan. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, maka penelitian dilakukan dengan tema *“Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi di Universitas Widyatama”*.

1.2 Perumusan Masalah

Melihat daya tampung PTN dari tahun ke tahun, maka peluang PTS sebagai alternatif menjadi sangat besar. Tentu saja peluang ini harus dibarengi dengan kualitas yang baik, karena dalam rangka menyongsong era globalisasi tidak menutup kemungkinan akan munculnya PTS-PTS lain yang diselenggarakan oleh pihak luar negeri. PTS yang berhasil tentu saja yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya.

Untuk itu perlu ada standar penyelenggaraan pendidikan PTS. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Akreditasi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama.

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sejuahmanakah status akreditasi telah diketahui oleh mahasiswa Universitas Widyatama?
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penting yang dijadikan pertimbangan mahasiswa di dalam proses pengambilan keputusan memilih Universitas Widyatama ?
3. Mengetahui apakah akreditasi berpengaruh signifikan pada kecenderungan minat mahasiswa dalam memilih Universitas Widyatama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana status akreditasi diketahui oleh calon mahasiswa.
2. Untuk mengidentifikasi fakto-faktor penting yang dijadikan pertimbangan mahasiswa di dalam proses pengambilan keputusan memilih Universitas Widyatama.
3. Untuk mengetahui pengaruh status akreditasi terhadap minat studi mahasiswa dalam memilih program studi di Universitas Widyatama

1.4 Manfaat Penelitian

Output dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak pimpinan Universitas Widyatama sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar agar sesuai dengan standar yang diharapkan.

1.5 Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang penelitian ini, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan lingkup analisis. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kriteria syarat minimal dalam penelitian ini, tetap menggunakan kriteria BAN- PT/ SK Mendiknas No. 004/U/2002).
2. Sumber data penelitian adalah mahasiswa d lingkungan Universitas Widyatama dan telah kuliah minimal selama 1 tahun
3. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan kuesioner dan wawancara serta kajian terhadap dokumen-dokumen yang memuat data primer maupun data sekunder.
4. Alat ukur yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *Likert*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta teori-teori yang digunakan untuk mendukung penulisan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kerangka pemecahan masalah dan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan dalam penelitian ini

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini akan berisi tentang cara-cara pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian serta pengolahannya.

BAB V ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian dan juga disertai dengan saran-saran untuk langkah-langkah perbaikan dan pengembangan sistem

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

2.1.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang akan ditempuhnya. Oleh sebab itu, pendidikan dengan sendirinya harus bersifat antisipatif (Soetisna, 1999).

2.1.2 Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi (PT) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, berdasarkan PP No Tahun 1990, yang diperbaharui dengan PP No 57 Tahun 1998 merupakan organisasi di mana pendidikan tinggi dikelola secara formal dan berkesinambungan. Mutu Perguruan Tinggi adalah mutu terpadu perguruan tinggi yang dikelolanya, sehingga dalam konteks selanjutnya adalah penerapan *Total Quality Management* Perguruan Tinggi (Soetisna, 1999).

2.2 Kualitas

2.2.1 Definisi Kualitas

Kualitas merupakan topik yang hangat di dunia bisnis dan akademik. Faktor utama yang menentukan performansi suatu perusahaan adalah kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Produk dan jasa yang berkualitas adalah produk dan jasa yang sesuai dengan harapan konsumen. Oleh karena itu organisasi atau perusahaan perlu mengenal konsumen atau pelanggannya dan mengetahui kebutuhan yang diinginkan.

Menurut *American Society for Quality Control*, kualitas adalah keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik-karakteristik dari suatu produk/jasa dalam hal kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan atau bersifat laten.

J.M Juran mengatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya, sedangkan menurut *W. Edward Deming*, kualitas harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan masa yang akan datang. *Crosby* berpendapat bahwa

kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan yang meliputi *availability, delivery, reliability, maintainability dan cost effectiveness*. Menurut *A.V Feigenbaum*, kualitas merupakan keseluruhan gabungan karakteristik produk dan jasa yang meliputi *marketing, engineering, manufacture dan maintenance* melalui mana produk dan jasa dalam pemakaian akan sesuai dengan harapan pelanggan. Pendapat *David L. Goetsch* dan *Stanley Davis* bahwa kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan. Sedangkan *Garvin* mengkategorisasikan bermacam definisi kualitas tersebut ke dalam lima pendekatan, yaitu : transedental, berbasis produk, berbasis konsumen, berbasis manufaktur dan berbasis nilai.

Kualitas memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus (*continuous improvement process*) dengan individual yang dapat diukur, korporat dan tujuan performansi nasional. Dukungan manajemen, karyawan dan pemerintah untuk perbaikan kualitas adalah penting untuk kompetisi yang efektif di pasar global.

Perbaikan kualitas merupakan suatu tanggung jawab pribadi, bagian dari warisan kultural dan sumber penting kebanggaan nasional. Komitmen terhadap kualitas merupakan sikap yang diformulasikan dan didemonstrasikan dalam setiap lingkup kehidupan, serta mempunyai karakteristik hubungan dengan anggota masyarakat.

2.2.2 Sejarah Perkembangan Kualitas

Kualitas telah dikenal sejak empat ribu tahun yang lalu ketika bangsa Mesir kuno mengukur dimensi batu-batu yang digunakan untuk membangun piramida. Pada zaman modern fungsi kualitas berkembang melalui beberapa tahap, yaitu : (*Chatab : 1996 : 6 –7*)

1. Inspeksi (*Inspection*)

Konsep kualitas modern dimulai pada tahun 1920-an. Kelompok kualitas yang utama adalah bagian inspeksi. Selama produksi, para inspektor mengukur hasil produksi berdasarkan spesifikasi. Bagian inspeksi tidak independen, biasanya mereka melapor ke bagian pabrik. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan. Seandainya bagian inspeksi menolak hasil satu alur produksi yang tidak sesuai, maka bagian pabrik berusaha meloloskannya tanpa memperdulikan kualitas.

2. Pengendalian Kualitas (*Quality control*)

Pada tahun 1940-an, kelompok inspeksi berkembang menjadi bagian pengendalian kualitas. Dengan adanya Perang Dunia II mengharuskan produk militer yang bebas cacat. Hal ini harus diantisipasi melalui pengendalian yang dilakukan selama proses produksi. Tanggung jawab kualitas dialihkan ke bagian *Quality Control* yang independen. Bagian *Quality Control* memiliki otonomi penuh dan terpisah dari bagian pabrik. Para pemeriksa mulai dibekali dengan perangkat statistika, seperti diagram kendali dan penarikan sampel.

3. Jaminan Kualitas (*Quality Assurance*)

Teknik-teknik statistik yang dihasilkan sering kali tidak dapat dilayani oleh struktur pengembalian keputusan yang ada, maka pengendalian kualitas berkembang menjadi jaminan/pemastian kualitas (QA). Bagian jaminan kualitas ini difokuskan untuk memastikan proses dan kualitas produk melalui pelaksanaan audit operasi, pelatihan, analisis kinerja teknis dan petunjuk operasi untuk peningkatan kualitas. Bagian QA ini bekerja sama dengan bagian lain yang bertanggung jawab penuh terhadap kinerja masing-masing bagian.

4. Manajemen Kualitas (*Quality Management*)

Untuk mengantisipasi persaingan, aspek kualitas perlu selalu dievaluasi dan direncanakan perbaikannya melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen kualitas.

5. Manajemen kualitas terpadu (*Total Quality Management*)

Dalam perkembangannya, kualitas suatu produk bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu bagian tertentu, akan tetapi sudah menjadi tanggung jawab seluruh individu di perusahaan. Pola ini disebut dengan *Total Quality Management* (TQM).

2.2.3 Dimensi Kualitas Produk

Untuk menghubungkan kriteria konsumen dengan kriteria pembuat, *Garvin* berusaha memahami elemen-elemen kualitas yang diterima oleh konsumen. Ia mendefinisikan dengan delapan dimensi kualitas, yaitu : *performance, features, reability, durability, serviceability, aesthetics dan perceived quality*. Jika suatu produk atau jasa lebih baik dari pada kompetitornya dalam satu atau lebih dimensi, maka ia dapat dipandang lebih berkualitas. Pada masing-masing delapan dimensi ini urutan kualitas

produk dapat tinggi untuk satu dimensi tetapi rendah dalam dimensi lain. Perusahaan dapat melakukan *trade-off* antara elemen-elemen ini. Penjelasan tentang delapan dimensi kualitas ini dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Delapan Dimensi Kualitas Produk

DIMENSI	KETERANGAN	KETERUKURAN	CONTOH
<i>Performance</i>	Karakteristik operasional primer dari produk	Mudah diukur	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kamar tidur dalam rumah Jumlah dering telepon sebelum dijawab
<i>Feature</i>	Karakteristik tambahan untuk mempercantik produk	Mudah diukur	Nyala lampu pada telepon genggam agar angka dapat kelihatan di kegelapan
<i>Reliability</i>	Produk tidak akan gagal selama waktu tertentu	Mudah diukur	Mobil tidak boleh gagal menjalankan semua fungsinya ditanjakan atau belokan
<i>Conformance</i>	Presisi produk	Mudah diukur	Part transmisi Mazda sangat akurat, hingga pendeteksian kesalahan diam tak bergerak
<i>Durability</i>	Masa hidup produk	Mudah diukur	Berapa jam lampu dapat menyala tanpa diganti
<i>Serviceability</i>	Kecepatan perbaikan produk jika rusak	Dapat diukur	Kedekatan lokasi, kemampuan dan sikap petugas.
<i>Aesthetics</i>	Respon konsumen/pengguna produk	Sulit diukur	Makin “manggut-manggut” makin berkualitas produk tersebut
<i>Perceived quality</i>		Sulit diukur	PC buatan IBM dipandang lebih berkualitas dibanding buatan Apple

2.2.4 Kualitas Jasa

Delapan dimensi Garvin tersebut tidak dapat langsung diterapkan pada kualitas jasa layanan. Penelitian Berry, Zeithaml dan Parasuraman mengidentifikasi lima dimensi penting untuk kualitas jasa layanan, yaitu: *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy* dan *tangible*. Penjelasan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Lima Dimensi Kualitas Jasa Layanan

DIMENSI	KETERANGAN	CONTOH
<i>Reliability</i>	Kemampuan untuk melayani dengan handal, harapan pelanggan dapat dipenuhi secara konsisten (dimensi <i>coformance</i> pada Garvin)	Ke MC Donalds, pelanggan mengharapkan sekumpulan harapan : - order dilayani - tempat sekitar yang bersih - pelayan yang ramah
<i>Responsiveness</i>	Kehendak untuk membantu pelanggan dan menyediakan layanan	- Melihat antrian panjang di counter Toserba, ada kehendak untuk menambah counter - Melihat TV di ruang hotel tidak menyala, secepatnya merevarasinya.
<i>Assurance</i>	Kemampuan untuk menyatakan pada pelanggan tingkat kesanggupannya	Papan yang menerangkan spesialisasi dokter atau ahli hukum
<i>Empathy</i>	Kemampuan mendekati, berkomunikasi dan memahami kebutuhan pelanggan	Pemandu jalan Disneyworld dilatih untuk menjawab pengunjung dengan senyum bersahat
<i>Tangibles</i>	Tampilan fasilitas fisik, peralatan, personalia, dan peralatan komunikasi	IBM meminta teknisi pelayanan untuk berseragam profesional, tampilan area MCDonald selalu diusahakan luas

Performance lima dimensi tersebut diukur dengan mensurvei pelanggan. Teori berbasis performansi menyatakan: performansi meningkat, kepuasan pelanggan meningkat. Mudah bagi pelanggan untuk mengukur ada tidaknya peningkatan layanan: apakah layanan tersebut lebih banyak dikunjungi. Misal: rumah makan, salon, menyetor cek di bank. Untuk layanan yang jarang dikunjungi, harapan pelanggan

akan didasarkan pada informasi-informasi yang didengar, dan ia akan terpuaskan jika layanan yang ia rasakan melebihi yang diharapkan.

2.2.5 Kualitas dan Standar Perguruan Tinggi

Menurut *Balderston*, kualitas sebuah perguruan tinggi harus ditinjau dari berbagai sudut pandang. **Pertama**, adalah sudut pandang umum dari pandangan orang awam yang mendengar tentang kualitas suatu perguruan tinggi. **Kedua**, adalah kualitas lulusan yang dihasilkan, kepopuleran fakultas atau program studi, ukuran perpustakaan, penelitian yang dihasilkan, dan lain sebagainya. Mungkin juga dilihat dari proses pembelajaran yang ada. Dan dari sudut pandang yang **terakhir** adalah tentang performansinya, seperti pelayanan administrasi, perhatian yang diberikan oleh perguruan tinggi terhadap mahasiswanya dan mungkin pula dilihat dari masalah disiplin yang diterapkannya (*Baldeston*, 1995).

Menurut *Middlehurst*, kualitas dalam sistem pendidikan tinggi Inggris adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang dapat mempengaruhi mahasiswa dan mendukung pembelajarannya. Sedangkan definisi standar lebih ditujukan pada harapan target yang dicapai oleh mahasiswa (*Fry*, 1999). Pendidikan mencakup komponen-komponen dari sistem pendidikan seperti masukan (input), proses dan keluaran (output). Dalam hal ini, keluaran (output) tergantung dari kondisi masukan (input)

2.3 Tinjauan Umum PTS di Indonesia

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian.

Secara spesifik tujuan umum pendidikan tinggi adalah :

- a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian.

- b) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan tinggi ini lebih dikenal dengan sebutan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan dan Pengajaran Ilmiah, Penelitian Ilmiah dan Pengabdian Ilmiah pada Masyarakat.

Walaupun pada dasarnya tujuan PTN dan PTS adalah sama, akan tetapi karakteristik organisasinya secara keseluruhan mempunyai perbedaan terutama dalam pemberian warna atau ciri khas PTS. Akibatnya cukup banyak permasalahan khas PTS, artinya hanya terdapat di lingkungan PTS saja.

Perbedaan karakteristik organisasi PTS dengan PTN ini cukup disadari pula oleh Pemerintah terbukti dengan adanya perhatian khusus yang diberikan oleh Pemerintah terhadap PTS. Misalnya, dengan dibentuknya Direktorat Perguruan Tinggi Swasta, yang ada di bawah Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ditambah adanya Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi (Kopertis) di tiap-tiap wilayah tertentu.

Tugas Direktorat perguruan Tinggi Swasta secara umum (dibantu oleh kantor-kantor Kopertis) adalah membantu Pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap semua PTS yang ada di Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan kemadiriannya, sehingga tujuan umum pendidikan tinggi di Indonesia dapat tercapai.

A. Tujuan, Fungsi dan Tugas PTS

Sebagaimana yang telah dikemukakan, walaupun secara umum tujuan PTS dan PTN sama, akan tetapi ada beberapa pertimbangan sehingga pada pelaksanaannya PTS mempunyai tujuan spesifik, fungsi dan tugas pokok yang agak berbeda. Secara garis besar, tujuan, fungsi dan tugas pokok PTS adalah sebagai berikut (Razak, 1986 : IV.2-IV.3) :

B. TUJUAN PTS

Adapun tujuan PTS adalah sebagai berikut :

1. Turut mencerdaskan bangsa Indonesia
2. Membantu Pemerintah menciptakan masyarakat belajar.
3. Pencapaian tujuan spesifik masing-masing PTS sesuai dengan tujuan pokok organisasi (misalnya, mensukseskan misi tertentu).

C. FUNGSI PTS

Misi PTS adalah :

1. Membantu Pemerintah melaksanakan program pendidikan tinggi serta mengatasi keterbatasan daya tampung PTN.
2. Melaksanakan dan menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.
3. Menyampaikan dan mensukseskan misi-misi spesifik yang dibebankan padanya.

D. TUGAS POKOK PTS

PTS mempunyai tugas pokok sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan tenaga-tenaga ahli dibidangnya masing-masing.
2. Menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk penelitian dan pengembangan ilmu sesuai dengan bidang-bidang studi yang dilaksanakan di PTS yang bersangkutan.
3. Melaksanakan dan menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat.
4. Mengadakan kerja sama dan/atau afiliasi dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta di tingkat regional, nasional maupun internasional.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dan program-program dalam rangka penyampaian misi-misi yang dibebankan.

2.4 Perkembangan Standar Mutu untuk Pendidikan Tinggi

Hingga saat ini belum ada suatu standar mutu khusus dalam bidang pendidikan yang terbaik dan dapat diterapkan secara universal di berbagai negara. Walaupun demikian, telah banyak standar mutu atau sejenisnya yang berasal dan berlaku di negara tertentu, namun telah diakui oleh beberapa negara lainnya. Beberapa badan akreditasi dan standar mutu dalam pendidikan adalah adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN – PT), *Accreditation Board for Engineering and Technology* (ABET) dan

ISO 9000 : 2000. Akan tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN – PT).

2.4.1 BAN – PT

BAN – PT merupakan suatu badan yang mandiri, baik dalam organisasi maupun pendanaan serta diakui sebagai otoritas nasional dalam bidang akreditasi dan penilaian mutu perguruan tinggi Sedangkan tujuan akreditasi adalah sebagai berikut :

- Melindungi masyarakat
- Pengendalian mutu
- Pembakuan kredit akademik
- Dasar sertifikasi/lisensi
- Bahan untuk meta-evaluasi kualitas pendidikan tinggi

A. Fungsi dan Tugas Pokok

Fungsi utama Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN – PT) adalah: membantu menteri Pendidikan Nasional dalam melakukan pengawasan mutu dan efisiensi semua perguruan tinggi yang meliputi Perguruan Tinggi, Kedinasan, Keagamaan dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Menurut pasal 2 Kep.Mendikbud No. 187/U/1998 tugas pokok BAN PT adalah melakukan penilaian secara berkala terhadap kurikulum, mutu, jumlah tenaga kependidikan, keadaan mahasiswa, pelaksanaan, pendidikan, sarana dan prasarana, tata laksana administrasi akademik, kepegawaian, keuangan, dan kerumahtanggaan perguruan tinggi.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, BAN PT mempunyai fungsi sebagai berikut :

- Menyiapkan kelengkapan organisasi.
- Merumuskan kebijakan teknis penilaian perguruan tinggi dan program studi dalam rangka penetapan tingkat akreditasi.
- Menetapkan kriteria penilaian.
- Mengumpulkan data dan informasi untuk bahan penilaian.

- Melakukan penilaian mutu dan efisiensi perguruan tinggi secara berkala berdasarkan usul dari perguruan tinggi yang bersangkutan Menetapkan tingkat akreditasi.
- Menerbitkan sertifikat.
- Mengumumkan hasil akreditasi.
- Memberikan rekomendasi mengenai langkah-langkah pembinaan perguruan tinggi.
- Membantu perguruan tinggi dalam melaksanakan evaluasi diri, melaporkan secara berkala, semua kegiatan BAN – PT kepada Menteri

Penilaian BAN – PT terhadap program studi meliputi dua aspek: *aspek kelembagaan* dan *aspek program studi*. Ketika melakukan akreditasi program studi, maka organisasi kelembagaan pengelola program studi seperti Fakultas, Institut dan Universitas sekaligus diakreditasi (PP No 30 Tahun 1990).

B. Anggota BAN – PT

Ketua, sekretaris dan anggota BAN – PT diangkat oleh dan ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang meliputi unsur Pemerintah, perguruan tinggi, badan usaha swasta dan lembaga pemerintah non departemen. Anggota BAN – PT diangkat untuk masa 4 (empat) tahun, dan dapat diangkat kembali untuk satu masa jabatan berikutnya dan maksimal 2 kali masa bakti. Jumlah anggota BAN – PT adalah 20 orang.

2.4.2 Aspek-aspek Penilaian atas Perguruan Tinggi Swasta menurut BAN – PT

Aspek- aspek yang dievaluasi dalam menentukan penilaian terhadap kualitas dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) ditinjau dari beberapa segi, yaitu : (TRI 99)

1. Kurikulum Kompetensi

Walupun otonomi kampus, masalah kurikulum haruslah sesuai dengan kurikulum Nasional dan untuk pengembangannya boleh disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi aktual karena kurikulum tersebut bersifat dinamik dengan menuju kearah yang positif untuk meningkatkan kualitas PTS mereka dalam menjangking mahasiswanya.

2. Kualifikasi Pengajar (tenaga pengajar)

Dalam upaya meningkatkan kualitas PTS-nya perlu diperhatikan pula masalah kualifikasi tenaga pendidik yaitu dosen. PTS haruslah menghadirkan dosen-dosen yang berkualitas (bermutu tinggi). Untuk meningkatkan mutu dosen PTS-nya serta untuk menumbuhkembangkan rasa kepercayaan kepada masyarakat tentang staf pengajarnya, maka PTS dapat mengirimkan dosennya untuk studi lanjut baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan biaya yayasan atau dengan biaya pemerintah.

3. Anatomi mahasiswa

Keberadaan mahasiswa bagi PTS sangat berharga sekali. Karena selama ini yang jadi tolak ukur keberhasilan PTS adalah segi kuantitatifnya tanpa memperhatikan kualitasnya. Agar lebih berkualitas PTS harus senantiasa menjangkau mahasiswanya dengan kapasitas yang sesuai dan tidak berlebihan. Jika melebihi batas akibatnya terjadi situasi belajar yang tidak sehat, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia dari PTS tersebut.

4. Proses Pendidikan dan Pengajaran

Proses pendidikan dan pengajaran dapat berhasil jika didukung oleh faktor manusia (tenaga pendidikan, pengelola, peserta didik, anggota masyarakat) yang merupakan faktor fundamental dalam keseluruhan sistem pendidikan. Tersedianya pengajar yang memiliki kompetensi dan bermoral, pengelola yang memiliki sikap dan visi kepemimpinan yang demokratis dan panutan, anggota-anggota masyarakat yang partisipatif, diikuti oleh peserta didik yang aktif dan kreatif inilah yang sangat membantu kelancaran proses pendidikan dan pengajaran dalam sebuah Perguruan Tinggi Swasta menuju peningkatan kualitasnya.

5. Infrastruktur

Penyediaan infrastruktur ini dapat berupa ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga, kesenian dan sebagainya yang sangat berperan sekali dalam menumbuhkan kreativitas mahasiswa dengan baik. Dan jika PTS yang belum bisa menyediakan infrastruktur ini, maka PTS tersebut harus berinisiatif dan mau bekerja sama dengan PTN untuk menyewa laboratorium, sewa perpustakaan dan sebagainya. Dengan begitu kendali mutu yang masih rendah dapat diatasi dengan memberanikan diri untuk memulai menjangkau yang berkualitas.

6. Administrasi Akademik

Perguruan Tinggi Swasta harus dapat mengelola administrasi akademik dengan baik, yaitu dengan menciptakan suasana yang lebih interaktif dan antraktif terhadap mahasiswanya serta harus lebih aktif dalam memberikan informasi mengenai perkembangan-perkembangan di dunia pendidikan tinggi khususnya di bidang pendidikan. Dengan terciptanya suasana tersebut dapat membantu iklim sehat di perguruan tinggi tersebut menuju kualitas yang baik.

7. Personil

Yang dimaksud personil adalah para pengelola dari yayasan Perguruan Tinggi Swasta tersebut, harus orang yang memiliki kemampuan dibidangnya, sehingga PTS tersebut dapat berjalan dengan baik.

8. Administrasi Keuangan

Bagian Administrasi Keuangan bertugas untuk mengelola lalu lintas jalannya keuangan yang ada di PTS tersebut. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting karena dari sini segala kegiatan perguruan tinggi ini dapat berjalan. Jika keuangan yang tidak sehat, maka segala aktifitas tidak dapat berjalan dengan lancar.

9. Organisasi internal yang mendukung aktifitas kegiatan pendidikan

Organisasi internal di sini adalah organisasi yang ada di dalam kampus yang bersifat non kurikuler misalnya Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM), Senat, Himpunan Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa dan aktifitas lainnya yang dapat mendukung suasana hidup di dalam kampus. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi swasta tersebut memiliki daya kreativitas yang tinggi dalam menciptakan rasa kepeduliannya terhadap almamaternya, sehingga perguruan tinggi itu bisa dapat lebih eksis dalam meningkatkan kualitasnya di mata masyarakat pada umumnya dan kalangan perguruan tinggi pada khususnya.

2.5 Minat

Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan juga dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar seorang siswa. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang (Stiggins, 1994: 310).

Dimensi aspek afektif mencakup tiga hal penting, yaitu

- 1) Berhubungan dengan perasaan mengenai objek yang berbeda.
- 2) Perasaan-perasaan tersebut memiliki arah yang dimulai dari titik netral ke dua kubu yang berlawanan, titik positif dan titik negatif.
- 3) Berbagai perasaan memiliki intensitas yang berbeda, yang dimulai dari kuat ke sedang ke lemah (Stiggins, 1994: 312).

Aiken (1994: 209) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (Anastasi dan Urbina, 1982: 386). Selanjutnya, minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu (Mapiarre dalam Prianto, 2001: 40).

Sama dengan perangkat mental lainnya, minat dapat dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkan (Semiawan, 1986: 120). Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik. Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan minat terhadap kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan (*excitement*).

Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Minat dan motivasi memiliki hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat pada perilaku.

Memperhatikan kembali definisi yang disampaikan Semiawan di atas minat sebagai hasil tindakan yang memberi kepuasan (*satisfiers*). Hal ini mengandung arti minat tidak hanya memiliki dimensi aspek afektif, tetapi juga aspek kognitif (Hurlock, 1992: 116). Aspek kognitif didasarkan atas konsep atau pengetahuan yang dikembangkan siswa mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

Dari uraian tentang minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai baginya atau minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

2.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam suatu penelitian adalah dengan kuesioner, wawancara dan observasi (Singarimbun, 1989) dan survey literature (Sekaran, 2000)

2.6.1 Kuesioner

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpul data. Sebelum kuesioner disusun, harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
- Mengidentifikasi variable yang akan dijadikan sasaran kuesioner yang kita butuhkan barangkali tidak kita peroleh secara maksimal.
- Untuk memperoleh kuesioner dengan hasil mantap adalah dengan proses uji coba.
- Sampel yang diambil untuk keperluan uji coba haruslah sample dari populasi di mana sample penelitian akan diambil.
- Dalam uji coba, responden diberi kesempatan untuk memberikan saran-saran perbaikan bagi kuesioner yang diujicobakan. Situasi sewaktu uji coba dilaksanakan harus sama dengan situasi kapan penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan.

2.6.2 Wawancara

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.

Ada dua metode wawancara, yaitu tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus, sedangkan pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (*checklist*) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang sering digunakan adalah bentuk *semi-structured*. Dalam hal ini mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

2.6.3 Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.

2.6.4 Survey Literatur

Survey literatur adalah dokumentasi dari suatu review yang komprehensif dari suatu pekerjaan baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan dari sumber data dalam suatu daerah yang spesifik. Survey literatur dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, prosiding seminar, disertasi doktor, tesis master, keputusan pemerintah dan laporan-laporan keuangan, pemasaran dan lain sebagainya.

2.7 Reliabilitas dan Validitas

2.7.1 Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Setelah kuesioner tersebut tersusun dan teruji validitasnya, dalam praktek belum tentu data yang terkumpul adalah data yang valid, banyak hal-hal lain yang akan mengurangi validitas data.

Validitas juga menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah [Jatnika,1999]. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Prinsip utama pemilihan item dengan melihat koefisien korelasi adalah mencari harga koefisien yang setinggi mungkin dan menyingkirkan setiap item yang mempunyai korelasi negatif atau koefisien yang mendekati nilai nol (0). Menjabarkan setiap variable menjadi sub variable yang lebih spesifik dan tunggal. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Menurut Azwar (1995) dan Freidenberg (1995) biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,3. Dengan demikian, semua item yang memiliki korelasi kurang dari 0,3 dapat disisihkan dan item-item korelasi di atas 0,3 dengan pengertian semakin tinggi korelasi itu mendekati 1, maka semakin baik pula konsistensinya (AzwaR, 1997).

2.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama [Jatnika, 1999]. Reliabilitas

menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pengertian umum menyatakan bahwa instrumen penelitian harus reliabel. Dengan pengertian ini sebenarnya kita dapat salah arah. Yang diusahakan dapat dipercaya adalah datanya, bukan semata-mata instrumennya. Ungkapan yang mengatakan bahwa instrumen harus reliabel sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Apabila pengertian ini sudah tertangkap maka akan tidak begitu menjumpai kesulitan dalam menentukan cara menguji reliabilitas instrumen.

Analisis reliabilitas yang dilakukan untuk menguji alat ukur ini bertujuan untuk mengetahui kemantapan dan homogenitas kuesioner yang digunakan, dengan menggunakan metode penghitungan koefisien keandalan *Alpha Cronbach* sehingga hasil dari penelitian akan valid. Rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha_s = \frac{k \cdot \bar{r}}{1 + (k - 1)\bar{r}}$$

dimana :

k = jumlah variabel manifes yang membentuk variabel laten

r = rata – rata korelasi antara variabel manifes

Nilai dari *Alpha Cronbach* berkisar antara 0 – 1, koefisien yang mendekati 1 menunjukkan instrumen penelitian semakin andal demikian pula sebaliknya. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0.00 - 1.00, dimana koefisien reliabilitas = 1,0 berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan [Azwar, 1997].

2.8 Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari, misalnya penghasilan, pendidikan, status sosial dan lain-lain. Kerlinger juga menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu

sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda, dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Macam – Macam Variabel

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam – macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai stimulus, *predictor* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Variabel Dependen

Sering disebut sebagai variabel output atau sering juga disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

c. Variabel Moderator

Adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen atau sering juga disebut sebagai variabel independen kedua.

d. Variabel Intervening

Adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen tetapi tidak dapat diamati dan diukur.

e. Variabel Kontrol

Adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

2.9 Macam-macam Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Macam–macam skala pengukuran dapat berupa skala ordinal, skala nominal, skala interval, dan

skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, data ordinal, interval dan ratio. Berbagai skala yang dapat digunakan untuk penelitian antara lain adalah:

1. Skala Likert

Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel-variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi *indicator variabel*, kemudian *indicator* tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, antara lain:

- Sangat Setuju 5
- Setuju 4
- Ragu –ragu 3
- Tidak Setuju 2
- Sangat Tidak Setuju 1

2. Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe ini, akan dapat didapat jawaban yang tegas yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

3. Semantic Deferential

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic deferential* dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban sangat positifnya terletak dibagian kanan garis, dan jawabannya yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang.

4. Rating Scale

Dari ketiga skala pengukuran seperti yang telah dikemukakan, data yang diperoleh semuanya adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan *rating-scale*, data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab senang-tidak senang, setuju-tidak setuju adalah merupakan data kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan dan lain-lain.

2.10 Metode Sampling

Dalam suatu penelitian survey, kita tidak perlu mengambil seluruh populasi sebagai sumber data. Bila jumlah populasi tidak terlalu besar, mungkin masih bisa dilakukan. Namun untuk penelitian survey hal ini sulit dilakukan. Pemilihan sample untuk memperoleh data mengenai populasi merupakan prosedur yang mendasar dalam suatu penelitian. Keuntungan dari teknik sampling antara lain mengurangi ongkos, mempercepat waktu penelitian dan dapat memperbesar ruang lingkup penelitian. Pengambilan sample yang ideal memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.
2. Dapat memberikan ketepatan hasil dengan menentukan penyimpangan baku dan taksiran yang diperoleh.
3. Sederhana dan mudah diperoleh.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah mungkin.

Pada dasarnya ada 2 metode pengambilan sampel, yaitu :

a. *Pengambilan Sampel Acak (Probability Sampling)*.

Pengambilan sampel acak terdiri dari :

- 1) *Pengambilan Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling)*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana setiap elemen populasi memiliki probabilitas terpilih yang sama.
 - 2) *Pengambilan Sampel Sistematis (Systematic Sampling)*, yaitu prosedur pengambilan sampel dipilih secara random dan kemudian setiap nomor ke-n dari daftar populasi dipilih sebagai sampel.
 - 3) *Pengambilan Sampel Acak Terstratifikasi (Stratified Sampling)*, yaitu suatu teknik sampling dimana sampel diambil dari suatu sub-populasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Pengambilan sampel di dalam populasi tersebut diambil secara random.
 - 4) *Pengambilan Sampel Kelompok (Cluster Sampling)*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana sampling unitnya bukan individual melainkan kelompok individual (*cluster*). Pemilihan *cluster* maupun elemen di dalam *cluster* dilakukan secara random.
 - 5) *Pengambilan Sampel Secara Bertahap (Double Sampling)*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan untuk mendapatkan informasi awal. Tahap selanjutnya dilakukan wawancara ulang dengan tambahan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.
 - 6) *Pengambilan Sampel Wilayah (Area Sampling)*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan di wilayah geografis seperti negara, kota atau batasan tertentu dalam suatu wilayah.
- b. *Pengambilan Sampel Tidak Acak (Nonprobability Sampling)*.
- Pengambilan sampel tidak acak terdiri dari :
- 1) *Convenience Sampling*, yaitu suatu teknik sampling dimana sampel yang diambil adalah yang paling mudah diperoleh.
 - 2) *Purposive Sampling*, yaitu teknik sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan beberapa karakteristik yang sesuai.
 - 3) *Judgment Sampling*, yaitu teknik sampling dimana sampel yang diambil adalah mereka yang dinilai mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.
 - 4) *Quota Sampling*, yaitu teknik sampling dimana sampel yang diambil dari suatu sub populasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu.

2.11 Tingkat Pengukuran Penelitian

Tingkat pengukuran yang luas digunakan dalam pengukuran sosial adalah yang dikembangkan oleh S.S Stevens, yang membagi tingkat ukuran kedalam empat kategori, yaitu :

a) Ukuran Nominal

Pada pengukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori dalam ukuran itu. Angka yang ditunjukkan untuk suatu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya. Dengan tingkat ukuran nominal, peneliti dapat mengelompokkan responden ke dalam dua kategori atau lebih menurut variabel tertentu.

b) Ukuran Ordinal

Pemberian angka terhadap objek yang mempunyai tingkatan atau urutan berdasarkan atribut tertentu. Sifat-sifat ukuran ordinal adalah menyatakan, tidak menyatakan besar absolut, interval tidak sama besar.

c) Ukuran Interval

Ukuran ordinal ditambah dengan adanya informasi mengenai interval dari suatu objek yang diukur. Skala dan indeks sikap biasanya menghasilkan ukuran yang interval.

d) Ukuran Rasio

Suatu bentuk interval yang jaraknya tidak dinyatakan sebagai nilai antar objek yang diukur, tetapi dengan nilai nol absolutnya, karena itu perbandingan rasio dapat ditentukan.

2.12 Penentuan Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus penentuan jumlah sampel yang ditentukan dengan metode statistik sebagai berikut :

$$n \geq \frac{Z_{\alpha/2, p, q}^2}{E^2}$$

(Rumus Walpole, et. Als (1995)

dimana :

n = ukuran sampel yang diperlukan

Z = bilangan standar error dalam distribusi normal

α = tingkat ketelitian

p = proporsi jumlah kuesioner yang dianggap benar

q = proporsi jumlah kuesioner yang dianggap tidak benar

E = perbedaan maksimum antara proporsi sampel dengan proporsi populasi yang dapat diterima untuk tingkat kepercayaan yang diberikan (*error*)

2.13 Pengantar Analisis Faktor

Analisis faktor adalah metode statistik multivariable yang digunakan untuk mereduksi data (*data reduction*) atau melakukan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli produk. Selain itu, analisis faktor juga dapat berfungsi sebagai alat uji validitas internal dari alat ukur yang digunakan.

Analisis dapat digunakan dalam kondisi berikut :

1. Mengidentifikasi dimensi (faktor) yang mempresentasikan korelasi antara sejumlah variabel.
2. Mengidentifikasi sejumlah variabel tak berkorelasi (*uncorrelated data*) dari sejumlah besar data yang berkorelasi (*correlated data*).
3. Mengidentifikasi sejumlah kecil variabel untuk diolah dengan metode multivariabel lainnya.

Secara matematis, analisis faktor menyerupai regresi berganda, dimana setiap variabel direpresentasikan sebagai kombinasi linear dari faktor-faktor yang diperoleh dari hasil pengolahan data. Masing – masing faktor dapat diekspresikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$F_1 = W_{11}X_1 + W_{12}X_2 + W_{13}X_3 + \dots + W_{1k}X_k$$

dimana :

F_1 adalah faktor

W_i adalah bobot variabel terhadap faktor

k adalah jumlah variabel

X adalah variabel

Semakin besar bobot (W_i) suatu variabel terhadap faktor, maka pengaruh variabel terhadap faktor tersebut semakin erat, yang berarti perubahan variabel memberikan kontribusi yang semakin besar pada nilai faktor.

Dalam analisis faktor, sejumlah variabel akan memiliki kontribusi yang relatif lebih besar dengan suatu faktor dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut cukup representatif untuk mewakili karakteristik sejumlah variabel tersebut.

2.13.1 METODE UNTUK MENENTUKAN JUMLAH FAKTOR

Analisis faktor selalu berusaha untuk menghasilkan faktor yang jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah variabel yang diolah. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan berapa jumlah faktor yang diperoleh:

1. Penentuan awal (*a priori determination*)

Jumlah faktor yang akan diambil telah ditentukan sendiri oleh peneliti.

2. Penentuan berdasarkan nilai Eigen (*determination based on Eigenvalue*)

Nilai Eigen menunjukkan jumlah variasi yang berhubungan pada suatu faktor. Setiap variabel memiliki nilai Eigen > 1 sehingga faktor yang nilai Eigennya < 1 tidak dipakai.

3. Penentuan berdasarkan *scree plot* (*determination based on scree plot*)

Scree plot adalah grafik yang menunjukkan relasi antara faktor dengan nilai Eigennya. Bentuk *scree plot* digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang diambil. Pada umumnya batas jumlah faktor yang diambil ditandai dengan *slope* yang sangat tajam antara faktor yang satu dengan faktor berikutnya.

4. Penentuan berdasarkan *persentase variance* (*determination based on % variance*)

Jumlah faktor yang diambil ditentukan berdasarkan jumlah kumulatif variasi yang dicapai. Jumlah kumulatif variasi ini subyektif terhadap masalah yang sedang diteliti.

2.13.2 TAHAPAN DALAM ANALISIS FAKTOR

Tahapan – tahapan yang dilakukan dalam analisis faktor diantaranya adalah :

1. Persiapan Matriks Korelasi

Persiapan matriks data awal yang merupakan matriks orde $m \times n$, m menyatakan jumlah variabel yang akan diteliti dan n menyatakan banyaknya kasus yang diteliti.

Perhitungan matriks korelasi antara variabel, dengan m variabel yang membentuk matriks korelasi dengan orde $m \times m$, matriks korelasi ini menyatakan hubungan antara variabel dan yang digunakan sebagai input analisa faktor.

2. Estimasi Faktor Loading

Pada tahapan ini dilakukan reduksi data sehingga dihasilkan beberapa faktor yang independen/tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Hasil dari tahapan ini berupa matriks faktor yang belum dirotasi dengan terdapatnya nilai komunalita dan faktor.

3. Rotasi Faktor Loading

Pada tahapan kedua diperoleh suatu faktor, tetapi bukan merupakan suatu hasil yang baik. Faktor – faktor yang belum dirotasi ini dapat memuat variabel-variabel yang sama pada faktor yang berbeda sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Untuk mengatasi hal itu, faktor itu akan dirotasikan dengan tujuan untuk mendapatkan variabel-variabel yang tidak tumpang tindih sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan.

4. Setelah faktor – faktor diperoleh, maka dapat dihitung koefisien nilai faktor, yang didapat dari pola matriks yang telah dirotasi. Koefisien nilai faktor dapat diperoleh dengan persamaan :

$$\mathbf{F} = (\mathbf{A}^t \mathbf{A})^{-1} \mathbf{A}^{-1} \text{ atau } \mathbf{F} = \mathbf{A}^t \mathbf{R}^{-1}$$

keterangan :

\mathbf{A} = matriks faktor yang dirotasi

\mathbf{A}^t = transpose matriks \mathbf{A}

\mathbf{R} = matriks korelasi

5. Perhitungan nilai faktor untuk setiap kasus ditentukan berdasarkan persamaan:

$$\mathbf{f} = \mathbf{Z} \mathbf{F}$$

keterangan :

\mathbf{f} = matriks nilai faktor untuk setiap kasus

\mathbf{Z} = matriks data standar

\mathbf{F} = matriks koefisien nilai faktor

2.13.3 MATRIKS KORELASI

Teknik yang paling banyak digunakan dalam analisis faktor adalah *centroid* dan *principal axis*, kedua teknik ini terdapat dalam matriks korelasi. Matrik korelasi memiliki makna sebagai berikut :

Nilai koefisien dari matrik korelasi menunjukkan tingkatan keterkaitan antara variabel-variabel yang ada di kolom dan variabel-variabel yang ada di baris tersebut. Semakin mendekati nilai nol, maka hubungan kedua variabel tersebut semakin kecil. Sebaliknya semakin mendekati nilai 1, hubungan kedua variabel tersebut semakin kuat. Tanda negatif atau positif merupakan indikasi, apakah hubungan kedua variabel tersebut searah atau berkebalikan.

2.13.4 EKSTRAKSI FAKTOR

Ekstraksi faktor dilakukan untuk menentukan faktor apa saja yang digunakan. Estimasi faktor inisial ini dapat diperoleh dengan menggunakan *Metode Principal Component Analysis*. Pada tahap ekstraksi faktor juga dilakukan perhitungan nilai eigen, nilai komunalitas, dan bobot faktor.

Nilai eigen adalah jumlah kuadrat suatu faktor yang menyatakan variansi seluruh variabel manifes yang dijelaskan oleh faktor tersebut. Nilai komunalitas adalah proporsi variansi suatu variabel manifes pada seluruh faktor yang diekstraksi. Bobot faktor adalah ukuran kedekatan hubungan suatu variabel manifes dengan faktor yang terbentuk, bobot faktor yang besar menunjukkan pengaruh variabel manifes yang besar pula terhadap suatu faktor.

2.13.5 ROTASI FAKTOR

Salah satu teknik rotasi sumbu faktor adalah teknik rotasi Kaiser's Varimax. Rotasi varimax dapat memutar sumbu – sumbu faktor ke posisi sedemikian hingga proyeksi dari variabel ke sumbu faktor mendekati titik asal sehingga akan didapatkan hasil – hasil yang ekstrim. Rotasi varimax akan mengatur faktor – faktor loading sehingga satu sama lain akan mendekati 1 atau 0. Rotasi varimax bersifat orthogonal, artinya faktor – faktornya satu sama lain tidak saling berhubungan pada waktu dilakukan proses rotasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan bersifat verifikasi dan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan data yang diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Widyatama dengan teknik *sample random sampling* dan *Convenience Sampling*.

Penelitian ini difokuskan pada satu variabel bebas yang terdiri dari variabel status akreditasi dan satu variabel tidak bebas yakni variabel minat studi. Dua jenis analisis yang dilakukan yaitu analisis deskriptif atau kualitatif yang digunakan untuk mengetahui perilaku faktor penyebab dan analisis verifikatif atau kuantitatif, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik, yang penekanannya untuk mengungkapkan perilaku variabel penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan analisis faktor dan analisis korelasi. Untuk keperluan analisis faktor bentuk data kedua variabel di atas memiliki tingkat pengukuran ordinal, maka harus diubah dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI).

Secara garis besar, pada penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu sebagai berikut:

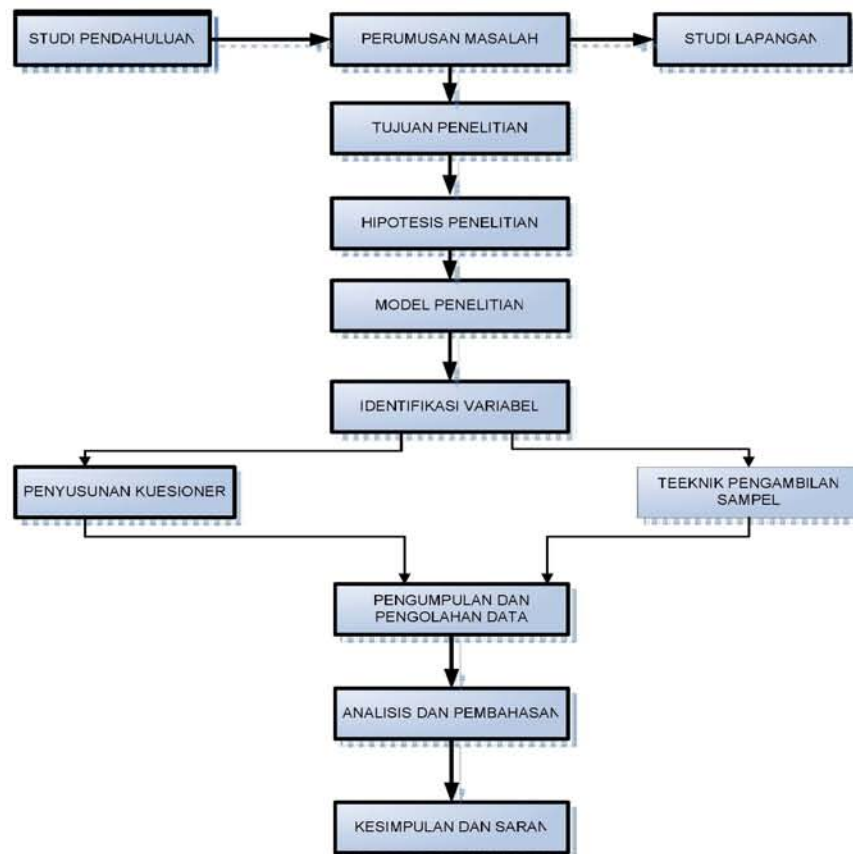
3.1 Studi Pendahuluan,

Pada tahap ini akan dilakukan studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji secara teoritis metode yang dipakai untuk memecahkan masalah. Sedangkan studi lapangan digunakan untuk merumuskan masalah-masalah yang ada dan juga mengumpulkan data-data yang diperlukan.

3.2 Perumusan Masalah

Pada tahap ini dilakukan perumusan mengenai permasalahan yang terjadi di Universitas Widyatama Bandung, yang berkaitan dengan akreditasi. Hasil perumusan masalah ini sekaligus sebagai bahan untuk dijadikan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Sejuahmanakah status akreditasi telah diketahui oleh mahasiswa Universitas Widyatama?
2. Mengidentifikasi faktor – faktor penting yang dijadikan pertimbangan mahasiswa di dalam proses pengambilan keputusan memilih Universitas Widyatama ?
3. Mengetahui apakah status akreditasi berpengaruh signifikan pada kecenderungan minat mahasiswa dalam memilih Universitas Widyatama ?



Gambar 3.1
Sistematika Penelitian

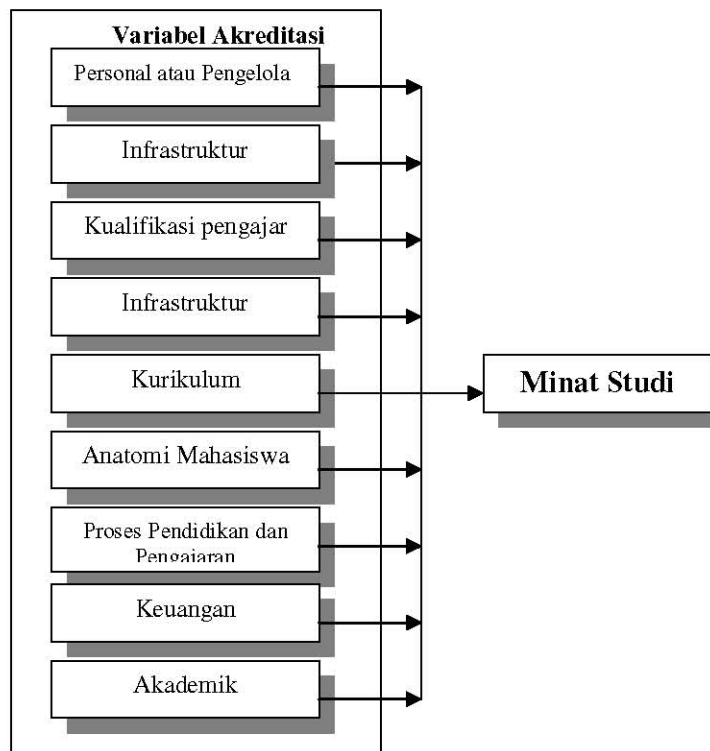
3.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari pembuatan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana status akreditasi diketahui oleh mahasiswa Universitas Widyatama.
2. Untuk mengidentifikasi Variable-Variabel penting yang dijadikan pertimbangan mahasiswa di dalam proses pengambilan keputusan memilih Universitas Widyatama.
3. Untuk mengetahui apakah akreditasi berpengaruh signifikan pada kecenderungan minat mahasiswa dalam memilih Universitas Widyatama ?

3.4 Model Penelitian

Dalam gambar 3.1 diperlihatkan keterkaitan antar variabel penelitian di mana dimensi akreditasi merukan variabel independen, sedangkan variabel minat studi sebagai variabel dependen.



Gambar 3.2
Model Penelitian

3.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis

Ho : $\rho = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *status akreditasi* dan *minat studi*

Ha : $\rho \neq 0$ Terdapat terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *status akreditasi* dan *minat studi*

3.6 Identifikasi Variabel

Variabel adalah pengelompokan logis dari dua kata atau lebih atribut yang mempunyai Variasi nilai. Operasionalisasi Variabel merupakan penjelasan dan pengertian teoritis Variabel untuk dapat diamati dan diukur. Adapun Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *akreditasi* dan *minat studi*. Penetapan item pertanyaan ini merupakan hasil transformasi yang diinginkan oleh mahasiswa kedalam bahasa teknis yang diperoleh berdasarkan pedoman kriteria akreditasi Kepmendiknas Nomor 004/U/2002).

3.7 Penyusunan Kuesioner

Tujuan pokok dari pembuatan kuesioner adalah mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian {Masri Singarimbun, 1989}. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data primer. Pembuatan kuesioner mengacu pada variabel-variabel penelitian yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi pendahuluan. Pertanyaan yang diajukan dibuat sesederhana mungkin sehingga responden tidak perlu terlalu lama untuk mengetahui maksud dari pertanyaan tersebut, dan dapat memberikan jawaban dari kuesioner dengan baik dan benar. Kuesioner ini dibuat menjadi dua bagian, yaitu :

- Bagian A

Kuesioner bagian pertama adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui data diri responden.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Kriteria Akreditasi	KODE	Item pertanyaan
Akreditasi	Akreditasi adalah pengakuan atas program studi pada perguruan tinggi yang memenuhi standar minimal. (Kepmendiknas No. 004/U/2002)	Personal atau Pengelola	V3	Pengembangan Program Studi
			V4	Personil dan tugas pokok
			V12	Kerjasama jurusan
		Infrastruktur	V1	Kelengkapan laboratorium
			V2	Kelengkapan perpustakaan
			V6	Layanan administrasi perpustakaan
			V7	Layanan administrasi laboratorium
			V11	Kelengkapan sarana perkuliahan
			V21	Sarana olah raga dan kesenian
			Kualifikasi pengajar	V8
		V9		Strategi pembelajaran
		V10		Transparansi nilai
		V26		Kesesuaian bidang studi dosen
		V34		Pendidikan dosen
		Kurikulum Kompetensi	V14	Keterpaduan kurikulum
			V15	Mata kuliah pilihan
			V16	Relevansi kurikulum
		Anatomi mahasiswa	V5	Sistem seleksi
		Organisasi internal	V18	Unit kemahasiswaan
			V19	Kegiatan intra kurikuler
			V20	Kegiatan ekstra kurikuler
		Proses Pendidikan dan Pengajaran	V17	Suasana akademis
			V22	Interaksi dosen dan mahasiswa
			V23	Upaya preventif dan penerapan sanksi akademis
			V24	Keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian
			V25	Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan PPM
		Keuangan	V13	Biaya sumbangan pendidikan
			V35	Biaya pendidikan
			V36	Beasiswa
		Layanan informasi Akademik	V27	Konseling pribadi
			V28	Informasi KP dan TA
			V29	Teknologi informasi
			V30	Layanan administrasi
V31	Informasi pekerjaan			
V32	Bimbingan akademik			
V33	Upaya mencarikan tempat pekerjaan			
Minat Studi	afektif adalah aspek yang mengidentifikasi	afektif yang diukur ketertarikan dan	V 37	Karena Promosi
			V 38	Kesesuaian program studi
			V 39	Mudah mendapatkan beasiswa

Variabel	Definisi	Kriteria Akreditasi	KODE	Item pertanyaan
	dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang (Stiggins, 1994: 310).	rasa senang seseorang terhadap produk atau jasa	V 40	Mudah melanjutkan pendidikan lanjut
V 41			Mudah mendapat pekerjaan	
V42			Tertarik ntuk mengajak orang lain	

- Bagian B

Dalam kuesioner bagian kedua diberikan pertanyaan tentang faktor- faktor penting yang berkaitan dengan layanan yang telah diberikan oleh Universitas Widyatama. Responden memilih jawaban yang diinginkan berdasarkan bobot atau angka yang ditentukan dengan menggunakan skala. Likert Pemakaian skala ini dilakukan karena lebih sederhana dan tidak menyita waktu responden terlalu lama sehingga diharapkan jawaban responden akan lebih mendekati kebenaran. Skala Likert yang digunakan terdiri dari 5 derajat, adapun masing – masing bobot angka 1 sampai 5 untuk skala Likert ini adalah :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Agak Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang bersifat tertutup, sehingga untuk setiap pertanyaan yang diajukan disediakan alternatif jawaban yang memungkinkan bagi responden untuk menjawab/menilai pertanyaan tersebut dengan baik dan tepat. Disediakkannya alternatif jawaban agar diperoleh data kuantitatif dari Skala Likert yang digunakan dalam pengolahan data responden.

- Bagian C

Kuesioner bagian ketiga adalah kuesioner yang berkaitan dengan pertimbangan mahasiswa dalam memilih program studi di lingkungan Universitas Widyatama. Variabel ini diturunkan berdasarkan teori minat dari beberapa pendapat para ahli.

3.8 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Widyatama yang terdaftar dan diperkirakan berjumlah 6000 orang. Kuesioner yang telah disusun kemudian disebarakan kepada responden. Jumlah sampel minimum yang diambil ditentukan dengan perhitungan kecukupan data dengan metode Bernoulli (Walpole, 1995) dan berdasarkan pedoman yang menyatakan bahwa untuk ukuran sampel dalam analisis faktor, maka diharapkan jumlah sampel/responden yang harus diambil paling sedikit 100 responden (Gaga Renggawan, dkk, 1994)

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari teknik *sample random sampling* dan *Convenience Sampling*. Pada penelitian ini, asumsi yang digunakan adalah selera responden dianggap sama (homogen) dan responden memiliki pengetahuan yang sama atas objek penelitian, sehingga pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dan alasan menggunakan *Convenience Sampling* adalah responden yang mengisi kuesioner ini mahasiswa yang mudah dijumpai (diakses). Setelah diketahui keadaan responden, kemudian mengelompokkan berdasarkan program studi, jenis kelamin, IPK pengetahuan tentang akreditasi dan pilihan status akreditasi. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 165 responden. Jumlah ini diambil berdasarkan Metode Statistik Bernoulli yang menggunakan pendekatan distribusi normal terhadap distribusi binomial, yang dikemukakan oleh Walpole (1990) dan Sander (1990) :

$$n \geq \frac{Z_{\alpha/2, p, q}^2}{E^2}$$

Sedangkan Ukuran sampel (*sample size*) yang digunakan adalah Rumus Kanone, Sugiyono (Metode Penelitian Bisnis, 2004) sebagai berikut:

$$n \geq \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

dimana:

n = jumlah sampel

N = populasi

d² = presisi(ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus Kanone di atas didapat jumlah sampel yang dibutuhkan sebagai berikut:

$$n \geq \frac{6000}{(6000)(0,1^2) + 1}$$
$$n \geq 98,36$$

n dibulatkan menjadi 99

3.9 Pengumpulan dan Pengolahan Data,

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis faktor untuk mengidentifikasi dimensi akreditasi dan minat studi pada pada program studi yang ada di Universitas Widyatama. Sedangkan model penelitiannya dapat dilihat pada gambar berikut untuk melihat hubungan antara status akreditasi dan minat studi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan software *SPSS 12.0 for windows* dan *Microsoft Excel*.

3.10 Analisis

Pada tahap ini akan dilakukan peringkasan hasil pembahasan masalah dengan menggunakan metode Parasuraman dkk. Secara umum pembahasan masalah berisi perancangan model yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan Perspektif yang digunakan. Model hasil rancangan dan hasil pengolahan pada tahap sebelumnya akan digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut guna mendapatkan hasil pemecahan masalah. Hasil pemecahan masalah ini diharapkan akan dapat memberikan dukungan atau alat bantu yang berguna untuk kepentingan program studi (jurusan) yang terkait sehingga

manfaat penelitian bisa dirasakan oleh seluh civitas akademika Universitas Widyatama secara umum.

3.11 Kesimpulan & Saran

Pada tahap ini dilakukan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan, berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan masalah. Kesimpulan ini berupa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keadaan masalah sebenarnya serta jawaban dari penyelesaian masalah. Sebagai tindak lanjut dari pernyataan-pernyataan yang berasal dari kesimpulan, pada tahap ini diajukan beberapa usulan-usulan yang kiranya dapat diterima sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan peningkatan di masa yang akan datang

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Sejarah Universitas Widyatama

Universitas Widyatama (UTAMA) berada di bawah naungan Yayasan Widyatama, Yayasan Widyatama semula bernama Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Akuntansi Bandung (YPPAB) yang didirikan di Bandung pada tanggal 3 Januari 1973 atas prakarsa Ibu Dra. Koesbandijah Abdoel Kadir (sekarang Prof. Dr. Hj. Koesbandijah Abdoel Kadir, M.S., Ak. Ketua Badan Pengurus Yayasan Widyatama). Yayasan ini mengelola Institut Akuntansi Bandung (IAB) dengan program studi Strata satu (S-1) Akuntansi.

Pada tahun 1977 YPPAB berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Akuntansi dan Manajemen Perusahaan Bandung (YPPAMPB). Perubahan nama ini dilakukan sejalan dengan penambahan program studi Manajemen Perusahaan tahun 1976 yang dikelola oleh Institut Manajemen Bandung (IMB) dan selanjutnya IAB dan IMB berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen Perusahaan Bandung (STAMPS). Dengan demikian YPPAB yang menaungi IAB dan IMB berubah nama menjadi YPPAMPB yang menaungi STAMPS.

Pada tahun 1979 nama Yayasan berubah menjadi Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (YASTIEB) dan mengelola Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (STIEB) dengan program S-1 Jurusan Akuntansi dan S-1 Jurusan Manajemen.

Mengikuti perkembangan kebutuhan serta perkembangan Yayasan sendiri, pada tahun 1993 nama Yayasan berubah menjadi Yayasan Widyatama. Yayasan ini mengelola Sekolah Tinggi dalam bidang Ekonomi (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung-STIEB), Teknik (Sekolah Tinggi Teknik Widyatama-STT Widyatama) dan Bahasa (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Widyatama-STIBB Widyatama), Desain Komunikasi Visual (Sekolah Tinggi Desain Komunikasi Visual Widyatama-SDKV Widyatama) dan Program MM Widyatama, serta Program Profesi Akuntansi (PPA). Selain itu Yayasan Widyatama juga mengelola Lembaga Pengembangan dan Aplikasi Ilmu Pengetahuan (LPAP) yang memberikan pelayanan kepada peserta didik dan pihak lain yang memerlukan dalam mengembangkan ilmu dan mengaplikasikannya ditengah-tengah masyarakat. Keempat

sekolah tinggi, dan program MM mulai 1 Agustus 2001 telah berubah statusnya menjadi Universitas Widyatama yang terletak di Jln. Cikutra No.204 A Bandung, dengan luas kampus kurang lebih 50.000 m²

Pendirian Universitas Widyatama tersebut sesuai dengan misi Yayasan yaitu membantu Pemerintah Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara menyelenggarakan lembaga pendidikan yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Aktifitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan di atas bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (berbasis kompetensi), mampu beradaptasi dengan lingkungan kerjanya nanti serta dapat mengikuti perkembangan kemajuan dalam suasana global.

A. Misi Yayasan Widyatama

- Membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara menyelenggarakan lembaga pendidikan yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu.
- Menyelenggarakan pendidikan dengan membekali peserta didik. ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, serta dapat mengikuti perkembangan kemajuan dalam era global.

B. Organisasi Yayasan Widyatama

Organisasi dengan uraian dimuka, unit-unit organisasi yang ada di lingkungan Yayasan Widyatama meliputi Badan Pengurus Yayasan, Badan Pertimbangan Yayasan, dan Universitas serta Lembaga yang diselenggarakan. Berikut : ini adalah susunan organisasi tersebut.

- Badan Pengurus Yayasan Widyatama:

Ketua : Prof.Dr.Hj.KoesbandijahAbdoelKadir,M.S.,Ak.

Sekretaris : H. Marcus Kasirin,S.E.,M.M.

Bendahara : Dr.H.Moedjadi,Drs.,M.Pd.

- Badan Pertimbangan Yayasan Widyatama:

Ketua : H.M.HassanPoeradimadja,S.E.

Anggota : H.SulaemanBaehaki.S.E.

Jan Bella, S.E.

- Dewan Penyantun Universitas Widyatama:

Karmaka Surjaudaja (Presiden Komisaris Bank NISP)

Prof. Dr. H. MathiasAroef, MSIE., IPM (Guru Besar ITB)

Sabana Prawirawijaya (Presiden DirekturPT. Ultra Jaya Milk Industry &Trading Company,Tbk.)

Universitas Widyatama sendiri berdiri pada 2 Agustus 2001, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 137/D/0/2001. Universitas Widyatama ini merupakan penggabungan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (STIEB), Sekolah Tinggi Teknik Bandung-Widyatama (STTW), Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa (STIBB) dan Sekolah Tinggi Desain Komunikasi Visual (STDKV) serta Magister Manajemen Widyatama. Penggabungan Sekolah Tinggi-Sekolah Tinggi ke dalam Universitas Widyatama agar lulusan-lulusannya dapat menjadi lulusan-lulusan yang lebih memiliki daya saing yang tinggi. Langkah lanjut dilakukan Universitas Widyatama adalah upaya serius dan konsisten mewujudkan suatu sistem pelayanan pendidikan dengan standard ISO-9001 : 2000.

- Visi

Menjadi Universitas yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional di bidangnya dan dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam lingkungan global.

- Misi

1. Menyelenggarakan program pendidikan yang menunjang pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
2. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif.

3. Mengupayakan keterkaitan dan relevansi seluruh kegiatan akademis dan pembentukan manusia berbudi luhur.
4. Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar negeri agar proses pembelajaran selalu mutakhir.

- Kebijakan Mutu

Selalu berupaya untuk menghasilkan lulusan yang professional yang memiliki keunggulan dan daya saing dan selalu mengembangkan diri dalam masyarakat global.

- Sasaran Mutu Universitas Widyatama

1. Sekurang-kurangnya 60% mahasiswa dapat lulus tepat waktu dengan prestasi yang memuaskan.
2. Sekurang-kurangnya 75% lulusan mempunyai nilai TOEFL minimal 450
3. Seluruh lulusan mampu mengoperasikan perangkat aplikasi komputer dan internet.

- Komitmen Mutu

Universitas Widyatama adalah perguruan tinggi swasta yang berorientasi pada mutu. Kami selalu berusaha menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dan daya saing dan siap berkembang dalam masyarakat global

1. Memuaskan pelanggan, yaitu mahasiswa adalah tujuan kami.
2. Komitmen kami:
3. Menerima calon mahasiswa berpotensi.
4. Mendorong mahasiswa aktif dan kreatif.
5. Menyediakan fasilitas belajarmengajaryang memadai dan layanan administrasi yang memuaskan pelanggan.
6. Mengadakan kerjasama dengan pihakeksternal.
7. Memilih staf pengajaryang berdedikasi dan berprestasi.
8. Menyajikan kurikulum yang dinamis sesuai perkembangan industri dan teknologi.
9. Mengutamakan kepuasan pelanggan.

❖ Kerjasama

Sasaran yang diinginkan Universitas Widyatama menjadi perguruan tinggi yang mampu menyediakan lulusan dengan keunggulan bersaing.

Untuk mendapatkan lulusan yang berkompentensi Universitas Widyatama menjalin berbagai kerjasama antara lain:

- Dengan Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Open University Malaysia, University of Marseille III Perancis, Institut Putra Malaysia dan Troy State University USA dalam bidang akademis.
- Dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) membuka Pojok Bursa Widyatama dan PT. Millenium Penata Futures membuka Anjungan Berjangka Widyatama.
- Dengan Kantor Kementrian Riset dan Teknologi , masing-masing BPPT-Warintek (Warung Informasi & Teknologi), Laboratorium InformatikNasionai, Pusat Informasi Bencana Alam.
- Dengan UNECSO, ditunjuk sebagai Koordinator/Hosf of Regional Observatory of Information Society in Asia and Pasific (ROISAP-UNESCO).

❖ Sumber Daya Manusia

Tenaga pengajar atau dosen yang mempunyai peranan sebagai salah satu factor penentu kualitas mahasiswa dan lulusannya mesti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik di bidang masing-masing. Jumlah dosen UNIVERSITAS WIDYATAMA saat ini mencapai 342 orang dengan rincian yang bergelar Profesor 9 orang, Doktor sejumlah 17 orang, S2 sejumlah 164 orang, dan S1 sejumlah 152 orang. Dari Jumlah itu dosen biasa Yayasan 136 orang dan dosen luar biasa 206 orang.

Para dosen yang masih bergelar S1 selalu dipacu untuk meningkatkan kemampuannya dan bersiap-siap menghadapi pendidikan lanjut ke program Pasca Sarjana (S2 atau S3). Peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan bagi para dosen selain dilaksanakan melalui pendidikan formal (Program Pasca Sarjana) juga dilakukan melalui pendidikan informal seperti; kursus singkat, pelatihan, seminar, lokakarya, penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya. Melalui lembaga penelitiannya, UNIVERSITAS WIDYATAMA selalu memacu para tenaga pengajarnya untuk aktif melakukan penelitian. Kegiatan ini

dilaksanakan guna memunculkan para peneliti yang nantinya akan berdampak baik bagi para mahasiswa. Berbagai motivasi dan kompensasi diberikan agar minat untuk meneliti selalu ada.

Paling tidak selain kompensasi berupa pembiayaan masih ada lagi penilaian berdasarkan angka kredit dan dimuatnya hasil penelitian di media ilmiah kampus. Jumlah penelitian setiap tahunnya selalu bertambah. Ini membuktikan bahwa minat meneliti cukup tinggi.

Pembinaan akademik yang dilakukan kepada tenaga pengajar tetap (biasa) selain dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan ilmiah juga mengikutsertakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan atas kerjasama UNIVERSITAS WIDYATAMA dengan berbagai pihak.

Sumber daya manusia non akademik (karyawan) selaiu mendapat perhatian agar mereka mendapat tambahan keterampilan yang berguna untuk melancarkan kegiatan pelayanan administrasi di kampus. UNIVERSITAS WIDYATAMA memiliki 190 orang tenaga non akademik yang tertagi pada tenaga administrasi tetap 94 orang, teknisi 13 orang, pustakawan 2 orang ditambah 8 orang tenaga operator/teknis, lain-lain (satpam 22 orang, pegawai taman 6 orang, sopir

8 orang, ekspdisi 3 orang dan perawat ruangan 42 orang).

❖ Bea Siswa

Universitas Widyatama bekerjasama dengan berbagai pihak mengadakan program beasiswa bagi mahasiswa yang berrestasi dan yang kurang mampu dari segi ekonomi, Beasiswa yang tersedia antara lain Beasiswa Yayasan Widyatama, Karmaka Scholarship (Bank NISP), Sabana Scholarship (PT Ultra Jaya), Bank BRI Naripan, PT Djarum Kudus. Beasiswa Bantuan Mahasiswa (BBM) serta Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dari Ditjen

Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

❖ Alumni

Aumni UNIVERSITAS WIDYATAMA dikenal dan telah tersebar di berbagai sektor kegiatan bisnis termasuk perbankan serta Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Beberapa perusahaan telah melakukan rekrutmen secara langsung di Kampus UNIVERSITAS WIDYATAMA bagi lulusannya. Kampus sendiri memprogramkan agar lulusan UNIVERSITAS WIDYATAMA memiliki kemampuan untuk terjun dan bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain negeri maupun swasta) serta mampu bersaing dengan tenaga-tenaga ahli asing yang beroperasi di pasar kerja Indonesia.

4.1.1 Struktur Organisasi Universitas Widyatama

Organisasi lembaga Pendidikan UNIVERSITAS WIDYATAMA disusun dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi (No. 60 tahun 1999). Struktur organisasi lembaga pendidikan UNIVERSITAS WIDYATAMA dapat dilihat pada gambar 4.1

❖ Fakultas dan Program di lingkungan Universitas Widyatama

Fakultas Ekonomi Program Pendidikan:

Magister Akuntansi

Program Studi (Prodi) : Akuntansi SI

Program Studi (Prodi) : Akuntansi D3

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Fakultas Bisnis dan Manajemen Program Pendidikan:

Magister Manajemen (MM)

Program Studi (Prodi) : Manajemen S1

Program Studi (Prodi) : Manajemen D3

Fakultas Teknik Program Pendidikan

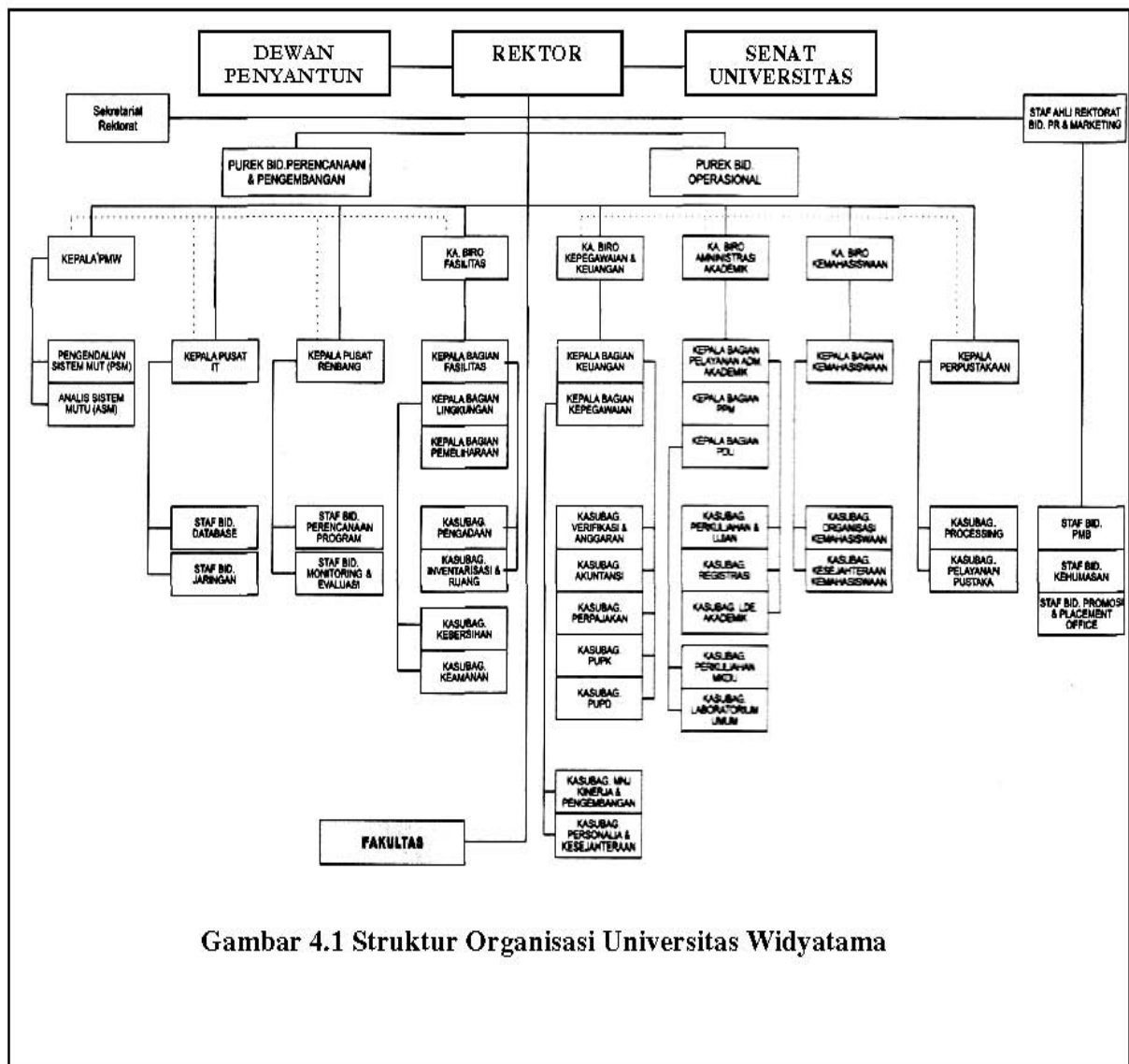
- Program Studi (Prodi) Teknik Industri SI
- Program Studi (Prodi) Teknik Informatika SI
- Program Studi (Prodi) Sistem Informasi SI

Fakultas Bahasa Program Pendidikan:

- Program Studi (Prodi) : Bahasa Inggris SI
- Program Studi (Prodi) : Bahasa Jepang D3

Fakultas Desain Komunikasi Visual Program Pendidikan:

- Program Studi (Prodi) : Desain Grafis D4
- Program Studi (Prodi) : Desain Multimedia D3
- Program Studi (Prodi) : Desain Fotografi/Periklanan D3



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Universitas Widyatama

4.1.2 Infrastruktur Universitas Widyatama

Sebagai pendukung utama kelancaran proses belajar-mengajar di kampus, fasilitas gedung yang representatif akan syarat mutlak keberadaan sebuah perguruan tinggi agar dapat dinilai sebagai lembaga pendidikan tinggi baik UNIVERSITAS WIDYATAMA telah memiliki gedung yang representatif bagi penyelenggaraan pendidikan untuk ruang perkantoran maupun ruang perkuliahan dengan luas bangunan seluruhnya 24.354 m² di atas seluas 48.329 m², telah menjadi kebanggaan bagi seluruh sivitas akademika. Kampus yang megah dan asri akan mahasiswa betah untuk berada di seputar kampus baik melaksanakan kegiatan akademik maupun itankemahasiswaan.

FASILITAS KAMPUS

Universitas Widyatama berada dibawah Yayasan Widyatama, memiliki fasilitas kampus seluas 48.329 m² dengan ng/bangunan kampus seluas 24.354 m², terdiri dari enam lokal bangunan bertingkat. Fasilitas kampus ini didukung berbagai sarana lain.

PERPUSTAKAAN

Sarana perpustakaan berada di lantai dua Graha Widyatama, dengan koleksi berbagai buku, jurnal yang terdiri atas: teks, jurnal nasional & internasional, majalah, dan koran. Dalam perkembangannya perpustakaan ini sudah menyediakan fasilitas *digital library*.

TEKNOLOGI INFORMASI/INTERNET

Jaringan internet dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen dan karyawan di laboratoria komputer yang ada di Universitas Widyatama.

LABORATORIUM & STUDIO

IUntuk mendukung kegiatan belajar mengajar, Universitas Widyatama memiliki laboratorium dan studio terdiri dari: Laboratorium Akuntansi, Laboratorium Komputer,

Laboratorium Sistem Informasi Akuntansi, Laboratorium Statistika, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Perencanaan dan Optimasi Sistem Industri, Laboratorium Perencanaan Sistem Kerja dan Ergonomi, Laboratorium Produksi, Studio Bisnis dan Manajemen, Laboratorium Informatika Dasar, Laboratorium Komputer Sains, Laboratorium Basis Data, Laboratorium *Decision Support System*, Laboratorium Jaringan Komputer, Laboratorium Fisika Dasar, Laboratorium Perangkat Keras Komputer, Studio Gambar, Studio Fotografi, Studio Multimedia, Studio Komputer Grafis, Laboratorium Foto, Studio Eksperimental Design, Galeri Karya Desain, Ruang Theater.

POJOK Bursa Widyatama

Untuk memahami kegiatan nyata yang terjadi di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) maka 1 imversitas Widyatama membuka Pojok Bursa Widyatama, Pojok Bursa Widyatama juga bekerjasama dengan PT Millenium Penata Futures untuk membuka Anjungan Berjangka Widyatama sebagai wadah untuk menjembatani .uitara industri dan Universitas.

POLIKLINIK

Layanan kesehatan bagi mahasiswa, dosen dan karyawan yang terdapat di kampus, buka setiap hari pada jam kerja lengkap dengan tenaga medis dan obat-obatan.

ATM

Tersedia fasilitas Anjungan Tunai Mandiri (ATM) bank NISP dan bank Mandiri untuk memudahkan civitas akademika dalam melakukan kegiatan transaksi perbankan.

PLACEMENT OFFICE

Setiap alumni UniversitasWidyatama diusahakan untuk dapat disalurkan ke berbagai lapangan pekerjaan. Fasilitas pelayanan purna studi bagi alumni antara lain, diselenggarakannya bursa kerja yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

SARANA IBADAH

Menyediakan sarana ibadah yang fepresentatif di lingkungan kampus hingga menciptakan iklim kondusif untuk beribadah.

SARANA PARKIR

Sarana parkir yang ada dapat menampung sekitar 400 mobil dan 600 sepeda motor.

SARANA OLAHRAGA

Untuk seluruh civitasakademika saat ini tersedia lapangan basket, dinding panjat tebing, lapangan bulu tangkis, dan lapangan volley.

AUDITORIUM, GEDUNG OLAH RAGA(GOR), RUANG THEATER, RUANG SEMINAR

Fasilitas gedung dan ruang tersebut dapat dimanfaatkan unluk berbagai kegiatan yang masing-masing dapat menampung sekitar 100 sampai 1000 orang.

TEMPAT MAKAN

Aneka makanan dan minuman tersedia di kafetaria Lantai dasar Graha Widyatama, kantin kampus di dekat Lapangan Basket atau di warung sekitar kampus.

4.2 Pengumpulan dan Pengolahan Data**4.2.1 Proses Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer,yaitu berupa hasil jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner yang disebarakan.

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang diberikan kepada semua mahasiswa Universitas Widyatama. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan tertutup dimana pilihan jawaban untuk responden telah ditentukan terlebih dahulu. Hasil yang diperoleh dari kuesioner merupakan suatu data mentah yang sebelumnya sudah dilakukan seleksi terlebih dahulu sebelum dilakukan pengolahan data sehingga data / kuesioner yang memenuhi alam penelitian penelitian ini. kriteria saja yang ditetapkan sebagai sumber data

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden diperoleh hasil sebagai berikut:

Kuesioner yang disebar : 170

Kuesioner kembali : 165

Yang memenuhi criteria : 159

Kuesioner penelitian yang disebar kepada responden terdiri dari dua bagian, yaitu :

Bagian A : berisi tentang keterangan umum mengenai responden

Bagian B : berisi tentang penilaian mahasiswa terhadap jasa layanan yang telah diberikan oleh Universitas Widyatama

Bagian C : berisi pertanyaan yang berkaitan dengan minat studi mahasiswa

Data yang diperoleh dikonversikan ke dalam matriks data mentah, yang dapat dilihat di lampiran.

A. Uji Kecukupan data

Jumlah sampel (*sample size*) yang diperoleh masih perlu dilakukan uji kecukupan datanya. Adapun tujuan dari uji kecukupan data adalah untuk mengetahui apakah jumlah sampel data yang telah dikumpulkan sudah cukup atau belum. Dari 165 lembar kuesioner yang disebar hanya 159 lembar yang dapat diolah, 6 lembar kuisisioner sisanya tidak dapat diolah.

Dengan menggunakan rumus perhitungan jumlah sample minimum Bernoulli, maka dapat ditentukan jumlah sample yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Bernoulli :

$$n = \frac{Z_{\alpha/2} \cdot P \cdot q}{e^2}$$

di mana :

- n = jumlah sampel kuesioner minimum
- α = tingkat signifikansi
- Z = nilai distribusi normal
- P = proporsi kuesioner yang dianggap benar
- q = 1-p, proporsi kuesioner yang gagal diolah
- e = tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan distribusi populasi adalah distribusi normal dengan menetapkan tingkat kepercayaan penelitian 95% dengan standard error $Z=1,96$. Oleh karena jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 159, proporsi kuesioner yang dapat diolah adalah $p = 159/165 = 0,96$ dan proporsi kuesioner yang tidak dapat diolah adalah $1-p = 0,14$. Jika diasumsikan tingkat error = 10%. Maka dengan nilai-nilai di atas dapat dihitung ukuran sampel sebagai berikut :

$$n \geq \frac{(1,96)^2 (0,96)(0,14)}{0,1^2}$$
$$n \geq 95$$

Oleh karena itu jumlah sampel 159 yang dapat diolah sudah mencukupi kebutuhan kecukupan data artinya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah mencukupi.

B. Profil Responden

Gambaran umum mengenai responden penelitian yang telah mengisi kuesioner dan mengemukakan jawabannya dengan lengkap (tidak ada cacat) diklasifikasikan menjadi 5 kelompok responden, berdasarkan:

1. Program Studi
2. Jenis kelamin
3. IPK
4. Pengetahuan tentang akreditasi
5. Status akreditasi yang dipilih

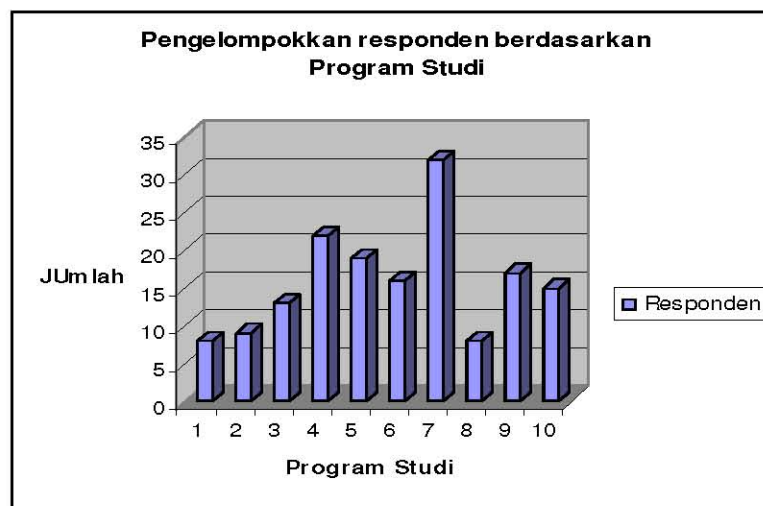
Dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 165 eksemplar. Kuesioner yang terkumpul tanpa cacat sebanyak 159 eksemplar. Sisanya dinyatakan cacat karena tidak semua item diisi dengan lengkap. Profil responden tersebut adalah sebagai berikut :

- Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Pengelompokan responden berdasarkan program studi

Program Studi	Jumlah Responden	Persentase
Multi Media	8	5.03
Desain Grafis	9	5.66
Bahasa Jepang	13	8.18
Bahasa Inggris	22	13.8
Teknik Informatika	19	11.9
Sistem Informasi	16	10.1
Teknik Industri	32	20.1
Manajemen S1	8	5.03
Akuntansi S1	17	10.7
Akuntansi D3	15	9.43

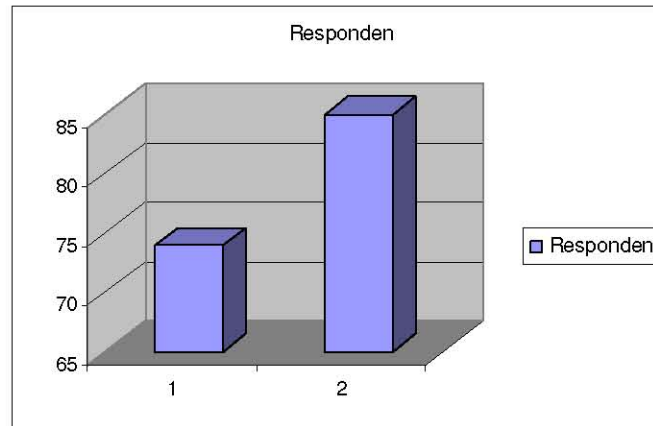
Sumber : Data Primer yang telah diolah tahun 2006



Gambar 4.2 Grafik klasifikasi responden berdasarkan program studi

Tabel 4.2
Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Pria	74	46.54
Wanita	85	53.46
Jumlah	159	100



Gambar 4.3 Grafik klasifikasi responden jenis kelamin

Tabel 4.3
Pengelompokan responden berdasarkan IPK

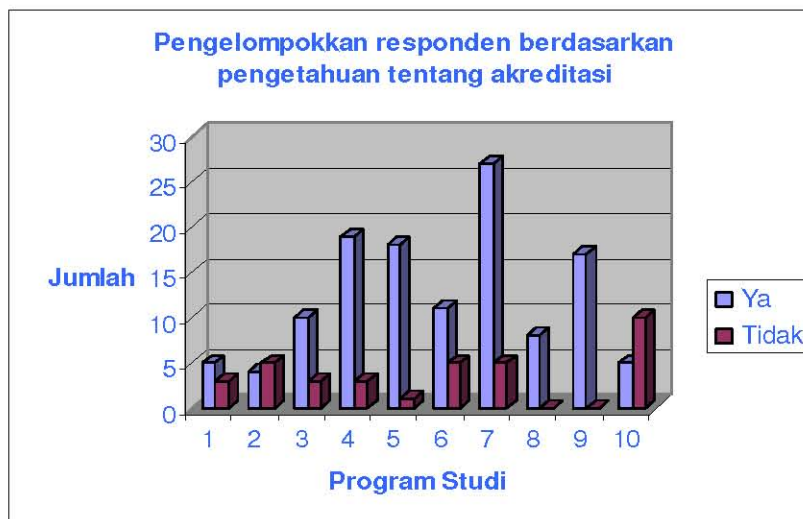
IPK	Jumlah Responden	Persentase
1.50 - 1.99	8	5.031
2.00 - 2.49	30	18.87
2.50 - 2.99	49	30.82
3.00 - 3.49	52	32.7
3.50 - 4.00	20	12.58



Gambar 4.4
Grafik klasifikasi responden berdasarkan IPK

Tabel 4.4
Pengelompokan responden berdasarkan pengetahuan tentang akreditasi

Pengetahuan akreditasi	Jumlah Responden	Persentase
Ya	124	77.99
Tidak	35	22.01
Jumlah	159	100

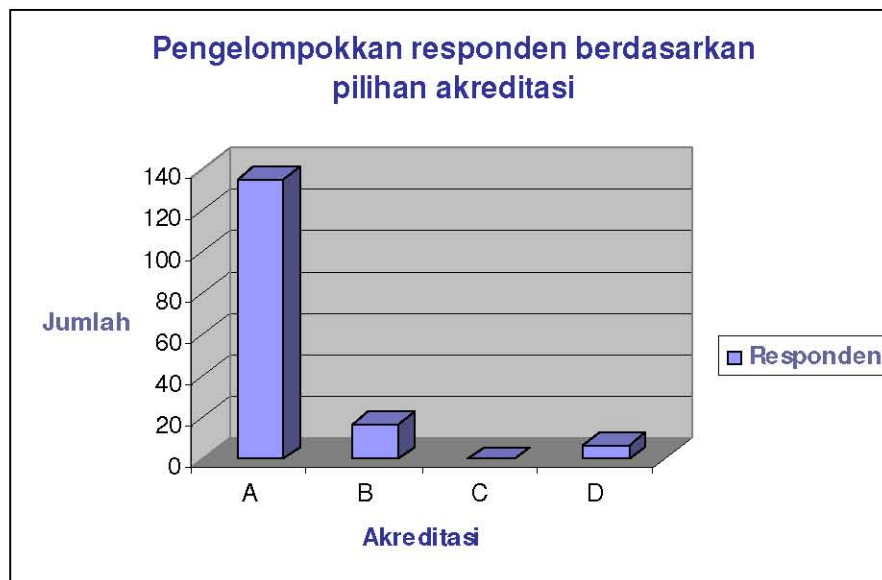


Gambar 4.5
Grafik klasifikasi responden berdasarkan pengetahuan tentang akreditasi

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden sudah mengetahui akan akreditasi yaitu sebanyak 124 responden (77,99%) dan yang tidak mengetahui akreditasi sebanyak 35 orang (22,01%).

Tabel 4.5
Pengelompokan responden berdasarkan pilihan status akreditasi

Program Studi	Jumlah Responden	Persentase
A	135	84.91
B	17	10.69
C	0	0
D	7	4.40



Gambar 4.6
Grafik klasifikasi responden berdasarkan pilihan akreditasi

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah memilih akreditasi A dalam memilih program studi yaitu sebanyak 135 responden (84,91%), akreditasi B sebanyak 17 responden (10,69%), akreditasi C tidak ada dan memilih akreditasi D sebanyak 7 responden (4,40%).

4.2.2 Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memiliki ketepatan dalam pengukuran atau dengan kata lain apakah kuesioner tersebut dapat benar-benar mengukur apa yang diukur. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk berarti semua item yang ada di dalam kuesioner tersebut hal yang ingin diukur berdasarkan konsep teori yang relevan. Uji yang digunakan adalah melalui analisis korelasi product moment dari Pearson. Elemen – elemen variable atau item-item pertanyaan dalam alat uji adalah item – item yang memiliki korelasi di atas 0, 3 (Menurut teori Azwar dan *Friedenberg*), sehingga semua item masuk dalam perhitungan selanjutnya.

Relibilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Reliabilitas merupakan salah satu cirri utama instrumen pengukuran yang baik. Reliabilitas disebut juga sebagai kepercayaan, keandalan, konsistensi. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, artinya sejauh mana skor hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan pengukuran.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh angka yang diberi koefisien reliabilitas. Besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0, 00 – 1, 00. Akan tetapi pada kenyataannya koefisien reliabilitas sebesar 1, 00 tidak pernah dicapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek pengukuran psikologis merupakan sumber kekeliruan potensial. Berikut hasil rekapitulasi uji validitas dengan metode Pearson dan uji reliabilitas dengan menggunakan metode Alpha Cronbach.

Tabel 4.7 Hasil Validitas dan Reliabilitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	136.15	430.559	.541	.944
x2	136.12	431.410	.604	.943
x3	136.40	436.546	.418	.945
x4	135.86	442.985	.319	.945
x5	135.80	443.769	.308	.945
x6	135.79	434.330	.589	.943

x7	135.69	439.306	.553	.944
x8	135.66	441.770	.448	.944
x9	135.87	437.820	.550	.944
x10	135.93	441.103	.398	.945
x11	136.01	434.842	.529	.944
x12	136.23	429.531	.594	.943
x13	135.82	434.779	.571	.943
x14	135.77	439.721	.524	.944
x15	135.71	440.232	.505	.944
x16	135.89	434.088	.616	.943
x17	136.01	436.918	.490	.944
x18	135.58	438.967	.523	.944
x19	135.83	435.218	.622	.943
x20	135.81	438.943	.506	.944
x21	136.52	423.808	.667	.943
x22	135.81	439.209	.455	.944
x23	136.12	434.536	.588	.943
x24	136.11	429.835	.621	.943
x25	136.21	432.419	.638	.943
x26	135.91	433.959	.593	.943
x27	136.36	429.980	.540	.944
x28	136.17	427.522	.560	.944
x29	136.83	425.598	.614	.943
x30	136.31	429.620	.620	.943
x31	136.28	432.315	.598	.943
x32	136.33	429.614	.580	.943
x33	136.02	437.348	.594	.943
x34	135.96	434.505	.482	.944
x35	136.01	433.924	.478	.944
x36	135.72	437.799	.445	.944
x37	135.99	434.892	.577	.943
x38	135.74	440.977	.398	.945
x39	135.79	438.267	.505	.944
x40	135.91	439.397	.429	.944
x41	135.72	438.267	.498	.944
x42	135.64	438.725	.469	.944

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	42

Berdasarkan output SPSS 12.0 seperti tabel 4.6 diatas diidentifikasi sudah tidak ada variabel yang r-hitung bernilai kecil dari r-tabel. Realiabel suatu variabel dikatakan

baik jika memiliki nilai Cronbach Alpha > 0.50 . karena nilai *Cronbach' Alpha* sudah melebihi 0.50 yaitu 0.945 . Dengan demikian instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan reliabel dan valid.

4.2.3 Perhitungan Harga Rata – Rata dan Standar Deviasi

Pada tabel 4.3 dapat dilihat hasil perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi untuk masing – masing variabel manifes. Hasil perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa masing – masing variabel memiliki mean diatas 3(3, 32), hal ini menunjukkan bahwa masing –masing variabel memiliki nilai relatif yang tinggi. Nilai standar deviasi yang kurang dari satu menunjukkan kesepakatan pendapat antar responden relatif tinggi dan standar deviasi lebih dari satu menunjukkan kesepakatan antar responden relatif rendah.

Tabel 4.8 Harga rata-rata dan standar deviasi

	Mean	Std. Deviation	N
x1	3.15	1.092	159
x2	3.18	.954	159
x3	2.90	1.063	159
x4	3.45	.925	159
x5	3.50	.899	159
x6	3.51	.863	159
x7	3.62	.710	159
x8	3.64	.740	159
x9	3.43	.775	159
x10	3.37	.861	159
x11	3.30	.932	159
x12	3.08	1.041	159
x13	3.48	.870	159
x14	3.53	.728	159
x15	3.59	.731	159
x16	3.42	.837	159
x17	3.30	.904	159
x18	3.72	.762	159
x19	3.47	.786	159
x20	3.50	.787	159
x21	2.78	1.134	159
x22	3.50	.856	159
x23	3.18	.856	159
x24	3.19	.988	159
x25	3.09	.870	159

x26	3.40	.872	159
x27	2.94	1.118	159
x28	3.13	1.181	159
x29	2.47	1.157	159
x30	2.99	.997	159
x31	3.03	.927	159
x32	2.97	1.061	159
x33	3.28	.739	159
x34	3.34	1.030	159
x35	3.29	1.063	159
x36	3.58	.943	159
x37	3.31	.856	159
x38	3.56	.869	159
x39	3.51	.818	159
x40	3.39	.892	159
x41	3.58	.829	159
x42	3.66	.856	159
	3.32		

4.2.4 Variabel Manifes Berdasarkan Urutan Nilai Rata – Rata Tertinggi

Pernyataan – pernyataan yang diberikan kepada responden dalam bentuk kuesioner akan membentuk suatu variabel laten (definisi awal) dengan pengelompokkannya berdasarkan nilai rata – rata tertinggi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.9 Urutan Variabel Manifes dengan Nilai Rata – Rata Tertinggi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	159				
x18	159	1	5	3.72	.762
x42	159	1	5	3.66	.856
x8	159	1	5	3.64	.740
x7	159	1	5	3.62	.710
x15	159	1	5	3.59	.731
x36	159	1	5	3.58	.943
x41	159	1	5	3.58	.829
x38	159	1	5	3.56	.869
x14	159	1	5	3.53	.728
x6	159	1	5	3.51	.863
x39	159	1	5	3.51	.818
x5	159	1	5	3.50	.899
x20	159	1	5	3.50	.787
x22	159	1	5	3.50	.856
x13	159	1	5	3.48	.870

x19	159	1	5	3.47	.786
x4	159	1	5	3.45	.925
x9	159	1	5	3.43	.775
x16	159	1	5	3.42	.837
x26	159	1	5	3.40	.872
x40	159	1	5	3.39	.892
x10	159	1	5	3.37	.861
x34	159	1	5	3.34	1.030
x37	159	1	5	3.31	.856
x11	159	1	5	3.30	.932
x17	159	1	5	3.30	.904
x35	159	0	5	3.29	1.063
x33	159	1	5	3.28	.739
x24	159	1	5	3.19	.988
x2	159	1	5	3.18	.954
x23	159	1	5	3.18	.856
x1	159	1	5	3.15	1.092
x28	159	1	5	3.13	1.181
x25	159	1	5	3.09	.870
x12	159	1	5	3.08	1.041
x31	159	1	5	3.03	.927
x30	159	1	5	2.99	.997
x32	159	1	5	2.97	1.061
x27	159	1	5	2.94	1.118
x3	159	1	5	2.90	1.063
x21	159	1	5	2.78	1.134
x29	159	1	5	2.47	1.157

Dilihat dari hasil perhitungan nilai rata – rata di atas, nilai rata – rata tertinggi adalah Variabel 18 (Unit Kemahasiswaan) dengan nilai rata – rata 3.72 ini menunjukkan bahwa responden menganggap variabel ini baik dan variabel dan nilai rata-rata terendah adalah variable 29 (Layanan administrasi) yang dianggap responden masih rendah.

4.2.5 Analisis Faktor

Perhitungan analisis factor dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows release 12.0. Metode analisis factor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Principal Componen Analysis (Analisis Komponen Utama/AKU). Adapun langkah – langkah perhitungan analisis factor ini adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan jawaban responden yang disusun dalam format matriks $m \times n$, di mana m = baris, menyatakan jumlah responden dan n = kolom, menyatakan jumlah variable penelitian. Data mentah yang ada berupa skala Likert dengan bobot 1 sampai dengan 5. Angka 1 berarti responden sangat tidak setuju dan 5 berarti responden sangat setuju terhadap pernyataan dalam item kuesioner. Matriks data mentah dalam skala Likert dapat dilihat pada tabel matriks data.....di Lampiran....
2. Penyusunan matriks data dalam skala interval
Data mentah ditransformasi ke data skala interval dengan *Metode Successive Interval (MSI)*. Transformasi data dari skala ordinal ke skala interval dimaksudkan agar dapat diolah secara aritmetik yang merupakan persyaratan dari analisis faktor. Matriks data dalam skala interval selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran....
3. Menyusun Matriks Korelasi
Matriks korelasi ini merupakan korelasi dari masing-masing variabel manifes (pada variabel akreditasi terdapat 36 buah). Oleh sebab itu matriks korelasi ini akan mempunyai ordo 36×36 . Pada variabel minat studi terdiri dari 6 item sehingga matriks korelasi berordo 6×6 .
4. Perhitungan Eigenvalue
Eigenvalue menggambarkan variansi dari 36 variabel akreditasi dan 6 variabel minat studi yang merupakan variabel - variabel manifes. Nilai yang diperoleh menunjukkan komunaliti dari variabel manifes untuk mewakili variabel laten.
5. Ekstraksi Faktor
Dengan menggunakan eigenvalue yang diperoleh sebelumnya, dilakukan reduksi variabel manifes. Hasil dari reduksi variabel ini, didapatkan beberapa faktor yang tidak saling berkorelasi.
6. Pembobotan Faktor
Matriks Faktor menunjukkan koefisien dari variabel manifes yang sudah distandarisasikan untuk setiap faktor. Koefisien ini disebut bobot faktor atau bobot faktor. Bobot faktor menunjukkan besarnya kontribusi variabel manifes pada variabel laten. Variabel manifes yang memiliki bobot yang tinggi menandakan pengaruh yang besar terhadap

variabel laten. Variabel manifes dengan bobot faktor kurang dari 0,5 dianggap tidak signifikan untuk mewakili variabel laten.

7. Rotasi Varimax

Untuk mendapatkan interpretasi yang lebih baik, dilakukan rotasi sumbu faktor. Rotasi yang digunakan pada penelitian ini adalah rotasi varimax. Rotasi varimax memutar sumbu-sumbu faktor ke suatu posisi proyeksi tiap variabel ke sumbu faktor mendekati ujung atau titik asalnya sehingga didapat hasil yang ekstrim.

Pengolahan selanjutnya dilakukan dengan bantuan komputer dan hasilnya tidak semua ditampilkan dalam penelitian ini, seperti matriks korelasi antar variabel, matriks *anti image*. Untuk menentukan variabel-variabel manifes yang akan membentuk variabel laten (faktor atau komponen utama), didasarkan pada nilai bobot faktor $> 0,5$. Disamping itu pemilihan variabel variabel manifes juga harus disesuaikan dengan hipotesis pada teori-teori yang mendukung. Sehingga walaupun bobot faktornya cukup berarti, ada kemungkinan beberapa variabel manifes tidak dimasukkan sebagai pembentuk variabel laten, karena tidak sesuai dengan hipotesis model penelitian.

a. Penghitungan Hasil Matriks Korelasi

Hasil perhitungan matriks korelasi yang diperoleh dari SPSS 12.00 selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran. Analisis faktor dilakukan pada variabel yang mempunyai korelasi tinggi, hasil analisis faktor akan cukup baik jika nilai korelasi yang dihasilkan cukup tinggi. Rata – rata nilai harus lebih besar dari harga mutlak faktor loading 0.5.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.888
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3281.071
	df	861
	Sig.	.000

Hasil perhitungan nilai determinan yang diperoleh dari SPSS adalah 0,000. Pengujian matriks korelasi selanjutnya adalah bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa matriks korelasi adalah matriks identitas. Jika H_0 diterima bahwa matriks korelasi adalah matriks identitas, maka penggunaan analisis faktor perlu dipertimbangkan kembali karena model faktor yang digunakan tidak sesuai. Pengujian dilakukan dengan metode Bartlett's Test of Sphericity. Nilai Bartlett yang besar dan nilai signifikan yang kecil akan menjelaskan H_0 tersebut ditolak. Sebagai panduan, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa matriks tersebut bukan matriks identitas.

Dilihat dari hasil pengujian KMO dan Bartlett's Test dapat diketahui bahwa matriks korelasi bukan matriks Identitas, hal ini dapat diketahui dari nilai Bartlett's Test of Sphericity yang besar yaitu 3281.071 dengan signifikansi 0.0000. Walaupun ada variabel yang berkorelasi di bawah harga mutlak 0,5, namun nilai Bartlett's Test of Sphericity yang besar sudah menunjukkan bahwa matriks tersebut bukan matriks identitas, sehingga perhitungan analisis faktor dapat dilanjutkan.

Untuk menguji kesesuaian penggunaan analisa faktor digunakan pengukuran Kaiser – Meyer – Olkin (KMO), harga KMO ini merupakan indeks untuk membandingkan besarnya koefisien korelasi observasi dengan koefisien korelasi parsial. Skala nilai KMO yang menyatakan baik – buruknya penggunaan analisa faktor dalam menganalisa data mentah adalah :

$KMO \leq 0,9$: sangat memuaskan

$0,7 \leq KMO \leq 0,9$: bagus sekali

$0,6 \leq KMO \leq 0,7$: cukup memuaskan

$0,5 \leq KMO \leq 0,6$: jelek

$KMO < 0,5$: ditolak

Dilihat dari hasil perhitungan nilai KMO diperoleh nilai sebesar 0.888 yang masuk dalam kategori bagus sekali. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini sudah cukup baik untuk diolah dengan menggunakan analisis faktor.

b. Ekstraksi Faktor

Pada tabel 4.9 yaitu tabel total variansi, dan persentase kontribusi variabel menunjukkan hasil perhitungan statistik variabel –variabel manifes dan variabel –variabel laten yang terbentuk, misalnya faktor/variabel 1 menghasilkan nilai total variansi (*eigenvalue*) sebesar 10.229 demikian seterusnya. Dari tabel 4.6 dapat dilihat 73.653 % variansi total berkontribusi terhadap ke sebelas faktor/ variabel laten yang dihasilkan dalam olah data SPSS, sedangkan sisanya yaitu 28.928 % mungkin dibentuk oleh variabel lain yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini. Hasil dari perhitungan nilai komunalitas pada setiap variabel dan persentase kontribusi dari setiap faktor pada penelitian, dapat dilihat pada lampiran.

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini adalah Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*). Metode ini digunakan agar terjadi pemisahan variabel – variabel yang berhubungan dengan cara membentuk kombinasi linier dari variabel – variabel yang diobservasi.

Nilai total variansi (*eigenvalue*) yang diperoleh adalah variansi total dari setiap faktor/variabel laten. Nilai diperoleh dengan menjumlahkan kuadrat faktor loading untuk setiap faktor/variabel manifesnya.

Kombinasi linier yang dibentuk oleh faktor 1 memiliki variansi total (*eigenvalue*) sebesar 32.386 %, faktor 2 sebesar 5.399 %, faktor 3 sebesar 4.301 % dan seterusnya (lihat tabel 4.7).

Tabel 4.10 Total Variansi

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	13.602	32.386	32.386
2	2.267	5.399	37.784
3	1.806	4.301	42.085
4	1.794	4.270	46.355
5	1.644	3.914	50.269
6	1.571	3.740	54.009
7	1.292	3.075	57.084

8	1.150	2.738	59.822
9	1.076	2.561	62.383
10	1.033	2.459	64.842
11	.990	2.358	67.200
12	.926	2.205	69.405
13	.837	1.993	71.398
14	.816	1.943	73.342
15	.775	1.845	75.187
16	.699	1.664	76.851
17	.661	1.575	78.426
18	.638	1.520	79.946
19	.612	1.456	81.402
20	.584	1.390	82.792
21	.544	1.294	84.087
22	.527	1.254	85.341
23	.505	1.202	86.543
24	.474	1.129	87.672
25	.470	1.120	88.792
26	.415	.987	89.779
27	.405	.964	90.743
28	.387	.922	91.665
29	.378	.900	92.565
30	.352	.839	93.404
31	.328	.780	94.184
32	.320	.762	94.946
33	.292	.696	95.642
34	.284	.677	96.319
35	.254	.604	96.923
36	.247	.587	97.511
37	.210	.501	98.011
38	.205	.488	98.499
39	.191	.456	98.955
40	.183	.435	99.390
41	.146	.348	99.737
42	.110	.263	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil pengolahan analisis komponen utama dan berdasarkan nilai eigen lebih besar dari 1 menghasilkan 10 faktor utama. Presentase kumulatif kontribusi terhadap data penelitian sebesar 64.842 %, menunjukkan bahwa perilaku konsumen dalam hal ini mahasiswa terhadap atribut minat studi di Universitas Widyatama dapat dijelaskan oleh factor 1 sampai factor 10 sedangkan sisanya dibentuk oleh variable lain yang belum terdeteksi pada penelitian ini.

c. Rotasi Faktor

Pada tahapan ini diperoleh faktor/variabel laten yang diperoleh dari pengelompokan variabel – variabel manifes pada salah satu variabel laten. Sebelumnya variabel laten yang dihasilkan diperoleh dari matriks komponen, seperti dapat terlihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.11 Komponen Matriks

	Component									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
V1	.540	.380	.112	-.172	-.289	.062	-.240	.225	.033	.175
V2	.627	.437	.066	.162	.013	.018	-.269	.129	-.143	.096
V3	.431	.297	.396	-.065	.159	.231	.113	.267	.001	-.361
V4	.355	.268	.241	.002	.206	.046	.551	.128	.105	-.292
V5	.318	.354	-.162	.026	.137	-.002	.407	-.017	.201	.495
V6	.622	.255	-.034	.035	.050	-.295	-.025	.204	-.112	.023
V7	.592	.048	-.058	-.041	.042	-.115	-.306	.303	.218	.065
V8	.479	-.011	-.527	.132	.144	.153	.126	.243	-.227	.039
V9	.604	.303	-.226	.185	-.170	.020	.012	-.039	-.349	-.135
V10	.413	.280	-.483	.091	.076	.027	.130	.106	-.032	.201
V11	.528	.369	.332	.007	-.092	-.227	.036	.037	-.141	-.002
V12	.624	.119	.195	.026	.097	-.043	.234	-.085	-.115	-.139
V13	.607	.020	.092	.359	-.036	-.314	-.258	-.011	.128	-.060
V14	.569	.073	-.059	.296	.377	-.173	.015	-.344	-.019	-.022
V15	.555	.124	.049	.079	.267	-.287	-.158	-.342	-.063	.002
V16	.638	.104	.107	-.002	.359	-.050	.019	-.285	-.019	.006
V17	.510	.003	.185	-.487	.007	.115	.138	.007	-.192	.022
V18	.554	-.204	-.140	-.143	.419	.212	-.122	.036	.116	-.090
V19	.663	-.195	.049	-.396	.223	.077	-.160	.214	.153	-.001
V20	.568	-.122	.001	-.224	.489	.004	-.260	.132	.013	.053
V21	.690	.209	.057	-.031	-.068	-.084	-.154	-.011	-.054	-.011
V22	.496	-.298	.167	-.302	.056	-.248	.035	-.041	-.170	.161
V23	.625	-.224	.018	-.250	-.070	-.313	.135	.025	.118	.137
V24	.665	-.232	-.040	-.265	-.027	-.183	.138	-.045	-.157	.121
V25	.675	-.064	.035	-.233	-.296	-.039	-.030	-.033	-.183	-.113
V26	.647	-.376	-.315	-.036	-.067	-.047	.060	.117	.017	-.082
V27	.574	.128	-.071	.119	-.159	.268	-.088	-.085	.170	.149
V28	.550	-.052	.135	-.220	-.229	.120	.245	-.214	.280	.182
V29	.627	.215	.202	-.033	-.202	.320	-.044	-.109	.296	.039
V30	.649	.269	-.330	-.017	-.117	.129	-.053	-.113	.221	-.084
V31	.625	.006	-.143	-.211	-.194	.228	-.134	-.290	-.053	-.172
V32	.609	-.087	-.140	.050	-.228	.168	.033	-.199	-.193	-.048
V33	.642	-.066	-.247	-.171	-.083	.172	.079	-.130	-.066	-.057

V34	.547	-.235	-.322	.012	-.009	.006	.085	.142	-.005	-.270
V35	.538	-.199	-.045	.211	-.068	-.368	.183	.007	.283	-.081
V36	.485	-.073	-.102	.083	-.367	-.393	.023	.045	.277	-.305
V37	.626	-.130	.254	.220	-.019	.194	-.011	-.053	-.061	.082
V38	.468	-.360	.218	.316	-.123	.319	-.043	.083	-.001	.025
V39	.563	-.246	.074	.236	.190	.191	-.115	-.106	.187	-.048
V40	.491	-.413	.265	.189	-.147	-.023	-.073	-.055	-.200	.197
V41	.540	-.269	.135	.444	.115	.257	.142	.120	-.059	.081
V42	.513	-.224	.152	.270	-.167	-.065	.173	.317	-.092	.166

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a 10 components extracted.

Namun hasil matriks komponen belum menghasilkan solusi yang terbaik karena variabel – variabel yang belum dirotasi saling tumpang tindih. Hal ini menyebabkan sulitnya melakukan interpretasi data, untuk itu dilakukan rotasi faktor untuk mengelompokkan variabel – variabel manifes ke dalam variabel – variabel laten tanpa terjadi tumpang tindih variabel manifes pada variabel laten.

Untuk menentukan variable-variabel manifest yang akan membentuk variable laten (factor /komponen) didasarkan pada nilai bobot factor > 0, 55. Hasil dari perhitungan analisis faktor dengan matriks rotasi pada tabel 4.9, menunjukkan terjadi pengelompokkan variabel manifest menjadi 10 faktor. Pada matriks rotasi ini terjadi pengurangan 13 variabel manifes, sehingga variabel manifes berubah menjadi 29 variabel.

Tabel 4.12 Matriks Rotasi

V1	.714	.174	.056	.338	-.109	.027	.127	.040	.059	.123
V2	.717	.002	.185	.176	.279	.209	.126	-.024	.113	.070
V3	.324	.016	.142	.132	.028	-.005	.224	-.043	.721	-.108
V4	.023	.067	.051	.039	.119	.078	.019	.131	.794	.201
V5	.134	.074	-.008	.102	.142	.171	-.006	-.007	.122	.790
V6	.531	.232	.056	-.028	.253	.281	.123	.246	.167	.114
V7	.476	.096	.131	.108	.050	.114	.475	.311	-.030	.084
V8	.092	.058	.176	.047	.055	.764	.205	.026	.029	.148
V9	.421	.098	.127	.285	.272	.547	-.166	.076	.139	-.069
V10	.229	-.012	-.032	.129	.125	.561	.086	.060	-.012	.394
V11	.566	.267	.092	.076	.258	-.035	-.112	.115	.323	.057
V12	.195	.293	.212	.174	.352	.141	.025	.117	.435	.048
V13	.423	.001	.319	.075	.410	.025	.119	.470	-.032	-.044
V14	.075	.043	.188	.094	.745	.197	.132	.152	.096	.130
V15	.245	.199	.047	.113	.691	.044	.142	.132	.013	.022
V16	.147	.238	.140	.206	.605	.074	.253	.015	.223	.129
V17	.166	.596	.034	.265	.006	.067	.192	-.139	.294	.011

V18	-.041	.142	.171	.207	.228	.240	.656	.024	.117	.000
V19	.192	.413	.137	.208	.024	.072	.691	.122	.141	.014
V20	.194	.275	.113	.006	.286	.127	.698	-.028	.056	.010
V21	.499	.240	.130	.287	.273	.146	.142	.163	.118	.008
V22	.089	.677	.167	-.005	.180	-.009	.194	.106	-.012	.006
V23	.126	.587	.127	.124	.109	.051	.214	.410	.025	.192
V24	.105	.664	.168	.158	.177	.230	.164	.196	.028	.085
V25	.303	.513	.157	.384	.063	.201	.045	.200	.101	-.171
V26	-.015	.345	.274	.203	.035	.448	.295	.406	-.035	-.020
V27	.283	-.010	.295	.507	.108	.147	.131	.083	-.007	.213
V28	.030	.389	.198	.533	.027	-.111	.058	.189	.141	.331
V29	.336	.053	.265	.639	.068	-.097	.157	.091	.229	.183
V30	.279	-.012	-.018	.580	.189	.343	.187	.258	.077	.169
V31	.143	.272	.071	.662	.186	.238	.140	.062	.030	-.163
V32	.115	.269	.302	.460	.179	.354	-.046	.087	.010	-.072
V33	.058	.330	.124	.476	.132	.394	.173	.103	.076	.030
V34	-.022	.179	.174	.180	.044	.488	.256	.363	.120	-.111
V35	.033	.175	.249	.051	.230	.096	.074	.664	.089	.153
V36	.190	.136	.046	.212	.057	.097	-.027	.769	.065	-.093
V37	.203	.181	.587	.257	.227	.050	.111	.033	.141	.026
V38	.049	.056	.730	.216	-.011	.051	.131	.081	.054	-.087
V39	-.006	-.007	.485	.265	.313	.054	.370	.161	.067	.001
V40	.121	.384	.633	.065	.156	-.015	.003	.098	-.132	-.086
V41	.026	.024	.746	.053	.160	.225	.142	.059	.181	.100
V42	.238	.258	.588	-.083	-.062	.179	-.010	.263	.106	.129

Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
a. Rotation converged in 13 iterations.

Tabel 4.13 Variansi Variabel Laten

Faktor	Variabel Laten	Variabel Manifes	Loading
1	Faktor 1	Kelengkapan Laboratorium (Var 1)	0,714
		Kelenakapan Perpustakaan (Var 2)	0,717
		Sarana Perkuliahan (Var 11)	0,566
2	Faktor 2	Suasana akademis (Var 17)	0,596
		Interaksi dosen dan mahasiswa(Var 22)	0,677
		Sanksi indisipliner (Var 23)	0,587
		Keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian (Var 24)	0,644
3	Faktor 3	Promosi (Var 37)	0,587
		Kesesuaian program studi (Var 38)	0,730
		Mudah melanjutkan pendidikan Var 40)	0,633
		Mudah mendapatkan pekerjaan (Var 41)	0,746

		Tertarik untuk mengajak orang lain(Var 42)	0, 588
4	Faktor 4	Teknologi informasi (internet) (Var 29)	0, 639
		Layanan administrasi (Var 30)	0, 580
		Informasi pekerjaan(Var 31)	0. 662
5	Faktor 5	Keterpaduan kurikulum (Var 14)	0, 746
		Mata kuliah pilihan (Var 15)	0, 691
		Relevansi kurikulum (16)	0, 605
6	Faktor 6	Kemampuan dosen (Var 8)	0, 764
		Strategi pembelajaran (Var 9)	0, 547
		Transparansi nilai (10)	0, 561
7	Faktor 7	Unit kemahasiswaan (Var 18)	0, 656
		Kegiatan intra kurikuler (Var 19)	0, 691
		Kegiatan ekstr kurikuler (Var 20)	0, 698
8	Faktor 8	Biaya pendidikan (Var 35)	0, 664
		Beasiswa (Var 36)	0, 769
9	Faktor 9	Pengembangan PS(Var 3)	0,721
		Personal dan tugas pokok (Var 4)	0, 794
10	Faktor 10	Sarana perkuliahan (Var 5)	0, 790

Oleh karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor penting yang dijadikan pertimbangan mahasiswa dalam memilih program studi, maka dari 10 komponen yang terbentuk akan diambil 3 komponen/factor utama yang paling dominan . Ketiga komponen tersebut adalah factor 1 dengan kontribusi 32.386 %, factor 2 dengan kontribusi 5.399 % dan komponen 3 dengan kontribusi sebesar 4.301 %

4.2.6 Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi

❖ Pengaruh Status akreditasi didapat dari hasil penyebaran kuesioner Bagian A(sebagai variabel independen , yaitu :

- ❖ Akreditasi A
- ❖ Akreditasi B
- ❖ Akreditasi C
- ❖ Akreditasi D

- ❖ Sesuai dengan tujuan penelitian butir 3 adalah ingin mengetahui pengaruh status akreditasi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama, maka peneliti membatasi variabel minat studi yang didapat dari hasil kuesioner (variabel manifest) yang memiliki kontribusi terbesar terhadap faktor komponen minat studi, yaitu Variabel 41 dari Bagian C.

Hipotesis kasus ini ialah

H_0 : Akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi mahasiswa

H_1 : Akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi mahasiswa

Berdasarkan hasil akhir pengolahan data untuk masing-masing program studi dengan menggunakan program SPSS 12.0 didapat :

Dasar Pengambilan Keputusan :

Berdasarkan perbandingan Uji Chi-Square (Pearson) Uji dan tabel

- Jika Chi-Square Hitung < Chi-Square tabel, maka H_0 diterima
- Jika Chi-Square Hitung > Chi-Square Tabel, maka H_0 ditolak

1. Program Studi Multi Media :

Tabel 4.14 Uji Chi-Square Program studi Multi Media

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.747(a)	2	.688
Likelihood Ratio	1.082	2	.582
Linear-by-Linear Association	.622	1	.430
N of Valid Cases	8		

a 6 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .38.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 0, 747, sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5 \%$ dengan derajat kebebasan = 2, didapat 5, 99. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (0, 747 < 5, 99). Maka H_0 diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Multi Media.

2. Program Studi Disain Grafis:

Tabel 4.15 Uji Chi-Square Program Studi Disain Grafis

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.286(b)	1	.257		
Continuity Correction(a)	.080	1	.777		
Likelihood Ratio	1.897	1	.168		
Fisher's Exact Test				.500	.417
Linear-by-Linear Association	1.143	1	.285		
N of Valid Cases	9				

a Computed only for a 2x2 table

b 4 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .67.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 1,286; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 1, didapat 3,841. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (1, 286 < 3,841). Maka Ho diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Disain Grafis.

3. Program Studi Bahasa Jepang

Tabel 4.16 Uji Chi-Square Program Studi Bahasa Jepang

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.517(a)	2	.772
Likelihood Ratio	.635	2	.728
Linear-by-Linear Association	.249	1	.618
N of Valid Cases	13		

a 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 0, 517; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 2, didapat 5, 99. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (0, 517 < 5, 999). Maka Ho diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Bahasa Jepang.

4. Program Studi Bahasa Inggris

Tabel 4.17 Uji Chi-Square Program Studi Bahasa Inggris

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.833(a)	3	.608
Likelihood Ratio	2.591	3	.459
Linear-by-Linear Association	.931	1	.334
N of Valid Cases	22		

a 7 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .09.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 1,833; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 3, didapat 7, 815. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (1, 833 < 7, 815). Maka Ho diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Bahasa Inggris.

5. Program Studi Teknik Informatika

Tabel 4.18 Uji Chi-Square Program Studi Teknik Informatika

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.000(a)	2	.000
Likelihood Ratio	7.835	2	.020
Linear-by-Linear Association	5.786	1	.016
N of Valid Cases	19		

a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 19,000; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 2, didapat 5, 99. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (19,000 < 5, 99). Maka Ho ditolak artinya akreditasi berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Teknik Informatika.

Tabel 4.19 Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.420	.330
N of Valid Cases		16	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Angka korelasi koefisien kontingensi sebesar 0,420, angka ini termasuk cukup kuat (mendekati 0,5) sehingga dapat dikatakan memang akreditasi mempengaruhi minat studi mahasiswa di jurusan Teknik Informatika.

6. Program Studi Sistem informasi

Tabel 4.20 Uji Chi-Square Program Studi Sistem Informasi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.433(a)	3	.330
Likelihood Ratio	4.147	3	.246
Linear-by-Linear Association	.109	1	.741
N of Valid Cases	16		

a 7 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 3,433; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 3, didapat 7,815. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (3,433 < 7,815). Maka H_0 diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Sistem Informasi.

7. Program Studi Teknik Industri

Tabel 4.21 Uji Chi-Square Program Studi Teknik Industri

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.823(a)	6	.066
Likelihood Ratio	10.352	6	.111
Linear-by-Linear	4.800	1	.028

Association			
N of Valid Cases	32		

a 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 11,823; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 6, didapat 5,99. Oleh karena Chi-Square > Chi-Square table (11,823 > 5,999). Maka H_0 ditolak artinya akreditasi berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Teknik Industri

Tabel 4.22 Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.519	.066
N of Valid Cases		32	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Angka korelasi koefisien kontingensi sebesar 0,519, angka ini termasuk kuat (mendekati 0,5) sehingga dapat dikatakan memang akreditasi mempengaruhi minat studi mahasiswa di jurusan Teknik Industri.

8. Program studi Manajemen S1

Tabel 4.23 Uji Chi-Square Program Studi Manajemen S1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.889(b)	1	.346		
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.359	1	.244		
Fisher's Exact Test				1.000	.536
Linear-by-Linear Association	.778	1	.378		
N of Valid Cases	8				

a Computed only for a 2x2 table

b 4 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 0,889; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 1, didapat 3,841. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (0,889 < 3,841). Maka H_0 diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Manajemen S1..

9. Program Studi Akuntansi S1

Tabel 4.24 Uji Chi-Square Program Studi Akuntansi S1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.889(b)	1	.346		
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.359	1	.244		
Fisher's Exact Test				1.000	.536
Linear-by-Linear Association	.778	1	.378		
N of Valid Cases	8				

a Computed only for a 2x2 table

b 4 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 0,889; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 1, didapat 3,841. Oleh karena Chi-Square $Z <$ Chi-Square table (0,889 < 3,841). Maka H_0 diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Akuntansi S1.

10. Program Studi Akuntansi D3

Tabel 4.25 Uji Chi-Square Program Studi Akuntansi D3

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.390(a)	3	.942
Likelihood Ratio	.646	3	.886
Linear-by-Linear Association	.023	1	.880
N of Valid Cases	15		

a 7 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Chi-Square hitung pada output SPSS didapat 0,390; sedangkan Chi-Square table dapat dihitung pada table Chi Square dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan = 3, didapat 7,815.. Oleh karena Chi-Square < Chi-Square table (0,390 < 7,815). Maka H_0 diterima artinya akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi di jurusan Akuntansi D3..

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data Umum Responden

Hasil jawaban kuesioner bagian I, karakteristik dari responden adalah 46.54 % dari responden berjenis kelamin pria, sedangkan 53.46% berjenis kelamin wanita. IPK responden antara 1.50 -1.99 sebanyak 5.031 %, IPK antara 2.00 - 2.49 sebanyak 18.87 %, IPK antara 2.50 - 2.99 sebanyak 30.82 %, IPK antara 3.00 - 3.49 sebanyak 32.7 % dan IPK antara 3.50 – 4.00 sebanyak sebanyak 12.58 %. Pengelompokkan responden berdasarkan pengetahuan tentang akreditasi yaitu yang sudah mengetahui sebanyak 77.99 % dan yang belum mengetahui 22.01 %. Sedangkan pengelompokkan responden berdasarkan pilihan status akreditasi adalah akreditasi A sebanyak 84.91 %, akreditasi B sebanyak 10.69 %, akreditasi C sebanyak 0 % dan akreditasi D sebanyak 4.40 %

5.1.1 Nilai Rata – Rata Total Masing –Masing Variabel Laten Sebelum Dilakukan Analisis Faktor

Dari hasil perhitungan nilai rata – rata total variabel laten berdasarkan nilai rata – rata variabel manifes, maka diperoleh nilai total rata – rata variabel laten sebelum dilakukan analisis faktor sesuai urutan dari nilai rata – rata tertinggi, ditunjukkan pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Nilai Total Rata – Rata Variabel Laten Sebelum Analisis Faktor

No.	Variabel Laten	Rata – Rata
1	Personal	3.14
2	Infrastruktur	3.38
3	Kualifikasi pengajar	3.44
4	Kompetensi Kurikulum	3.51
5	Anatomi Mahasiswa	3.50
6	Organisasi internal	3.56
7	Proses Pendidika dan Pengajaran	3.25
8	Keuangan	3.45
9	Akademik	2.97
10	Minat studi	3.50

Berdasarkan nilai total rata – rata variabel laten(variable akreditasi) sebelum dilakukan analisis faktor, terlihat bahwa faktor kompetensi kurikulum mempunyai pengaruh terbesar terhadap minat mahasiswa dalam memilih program studi. Hal ini terlihat dari nilai total rata – rata sebesar 3,51(jika dibulatkan menjadi 4) artinya responden menganggap bahwa faktor kurikulum menjadi salah pertimbangan yang penting dalam memilih program studi.

Sedangkan untuk variabel laten atau faktor yang mempunyai pengaruh rendah terhadap minat studi mahasiswa sebelum dilakukan analisis faktor adalah faktor akademik dengan nilai rata – rata 2, 97 (jika dibulatkan menjadi 3) yang menunjukkan bahwa rata – rata responden menjawab faktor ini agak penting sesuai dengan bobotnya untuk jawaban agak penting adalah 3.

5.2 Pengujian Penggunaan Analisis Faktor

Analisis faktor ditujukan untuk mereduksi variabel manifes menjadi variabel laten (faktor) yang dapat memberikan gambaran tentang factor-faktor penting apa saja yang dapat mempengaruhi minat studi mahasiswa di Widyatama. Dari hasil pengolahan diperoleh beberapa uji yang menyatakan bahwa pengolahan data dengan analisis faktor memang sesuai untuk penelitian in. Pengujian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai *Determinant of Correlation Matrix* yang diperoleh adalah 0, 000. Nilai yang ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel manifes cukup tinggi. Nilai yang memberikan indikasi bahwa analisis faktor dapat digunakan untuk pengolahan data.
2. Nilai *Kaiser-Meyer_Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) yang diperoleh 0, 888 adalah menyatakan jumlah data yang dibutuhkan untuk analisis faktor sudah memenuhi syarat . Nilai KMO untuk *Measure of Sampling Adequacy* (MS A) ini berada di atas 0,5. Sehubungan dengan nilai KMO ini, Kaiser (1974) memberikan kriteria sebagai berikut :

- $KMO > 0,9$: Menyatakan sangat mengagumkan
- $0,8 < KMO < 0,9$: Menyatakan bagus sekali
- $0,7 < KMO < 0,8$: Menyatakan bagus
- $0,6 < KMO < 0,7$: Menyatakan cukup
- $0,5 < KMO < 0,6$: Menyatakan jelek

- $KMO < 0,5$: Ditolak

Berdasarkan kriteria yang diberikan. oleh Kaiser tersebut, maka kategori bagus yang diberikan dengan batas nilai $0,7 < KMO < 0,8$ sudah memenuhi syarat.

3. Nilai *Bartlett Test of Sphericity* yang diperoleh adalah 3281.071 dengan signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut memberikan indikasi bahwa matriks korelasi yang terbentuk bukan merupakan matriks identitas. Karena matriks korelasi bukan matriks identitas, analisis faktor dapat digunakan untuk pengolahan data.

Dari beberapa uji statistik yang dilakukan terbukti bahwa penggunaan analisis faktor memang sesuai untuk pengolahan data dan menganalisis data penelitian ini. Dari hasil pengolahan data, maka dapat diketahui faktor-faktor penting akreditasi yang mempengaruhi studi. Dari analisis faktor untuk variabel manifes dari data asli, setelah diolah, maka terbentuk 9 komponen utama akreditasi dan 1 komponen utama minat studi, di mana faktor-faktor tersebut sebagai sebagai variabel laten.

5.3 Penentuan Jumlah Faktor

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah komponen utama atau faktor sebagai variabel laten, seperti *eigenvalue*, apriori, persentase variansi, dan *scree test*. Penentuan jumlah faktor dengan nilai eigen dilakukan dengan memperhatikan nilai eigen masing-masing faktor. Penggunaan kriteria ini menentukan bahwa faktor dengan nilai eigen kurang dari satu (< 1) dapat diabaikan.

Kriteria apriori dengan cara menentukan sebelumnya jumlah faktor yang akan dibentuk. Sedangkan kriteria persen variansi menetapkan jumlah faktor berdasarkan persentase kumulatif variansi. Kriteria *scree test* digunakan dengan membuat plot nilai eigen terhadap faktor berdasarkan urutan yang diperoleh. Banyaknya faktor menurut kriteria ini ditetapkan apabila kurva mendatar.

Sehubungan dengan penentuan jumlah faktor, penelitian ini berpedoman pada kriteria nilai eigen dan menggunakan metode analisis komponen utama untuk mengekstraksi variabel manifes, maka jumlah faktor ditentukan berdasarkan nilai eigen lebih dari satu. Terdapat 10 faktor yang memiliki nilai eigen lebih dari satu, dimana ke 10 faktor ini memiliki persentase

kumulatif variansi sebesar 64.84 %. Berarti lebih dari 50 % total keragaman dapat dijelaskannya, hanya 35, 16 persen yang tidak dapat dijelaskan.

Dengan melihat proporsi variansi faktor ke 7, yakni hanya sebesar 2.738 %. Angka yang relatif kecil ini memberikan indikasi bahwa kontribusi faktor ke 7 untuk menerangkan variansi keseluruhan variabel manifes, tidak terlalu berpengaruh sehingga dapat Dapai diabaikan. Hal yang sama juga untuk faktor ke 8 dan seterusnya, yang memberikan kontribusi relatif sangat kecil.

5.4 Penamaan Faktor

Suatu variabel dikatakan dominan dan dapat dikategorikan ke dalam suatu variabel laten/ faktor laten bila mempunyai nilai loading $> 0,5$ untuk data yang lebih besar dari 100 (Dillon, 1984). Variabel–variabel manifes yang membentuk faktor/variabel laten yang mempunyai nilai loading paling besar adalah variabel yang paling dominan pada faktor tersebut, nilai loading paling besar kedua menyatakan variabel tersebut mempunyai pengaruh terbesar kedua terhadap faktor tersebut dan demikian seterusnya.

Faktor1

Faktor ini terdiri dari 3 variabel manifes, yaitu V1, V2, V11. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai robot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Kelengkapan Sarana & Prasarana* Untuk lebih jelas dapat dilihat pada label di bawah ini.

Tabel 5.2
Kelengkapan Sarana & Prasarana

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V1	Kelengkapan Laboratorium	0, 714
2.	V2	Kelengkapan Perpustakaan	0, 717
3.	V11	Sarana Perkuliahan	0, 566

Faktor 1 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 32.386 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 1 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang

memiliki factor loading terbesar dari faktor 1 ini adalah kelengkapan perpustakaan dan mahasiswa artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh kelengkapan perpustakaan

Faktor 2

Faktor ini terdiri dari 4 variabel manifes, yaitu X17, X22, X23, dan X24 Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Proses Pendidikan dan Pembelajaran*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3
Proses Pendidikan dan Pembelajaran

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V17	Suasana akademis yang kondusif	0,596
2.	V22	Interaksi dosen dan mahasiswa	0,677
3.	V23	Sanksi indisipliner	0,587
4.	V24	Keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian	0,644

Faktor 2 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 5.399 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 2 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 2 ini adalah interaksi dosen dan mahasiswa artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh adanya interaksi dosen dan mahasiswa

Faktor 3

Faktor ini terdiri dari 4 variabel manifes, yaitu X37, X38, X41, dan X42 Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Minat Studi*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.4
Minat Studi

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V37	Promosi	0, 587
2.	V38	Kesesuaian program studi	0, 730
3.	V40	Mudah melanjutkan pendidikan	0, 633
4.	V41	Mudah mendapatkan pekerjaan	0, 746
5.	V42	Tertarik untuk mengajak orang lain	0, 588

Faktor 3 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 4.301 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 3 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 3 ini adalah mudah mendapatkan pekerjaan artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh mudahnya mendapatkan pekerjaan.

Faktor 4

Faktor ini terdiri dari 3 variabel manifes, yaitu X29, X30, X31. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Administrasi Akademik*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5
Administrasi Akademik.

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V29	Layanan administrasi akademik	0, 639
2.	V30	Teknologi informasi (internet)	0, 580
3.	V31	Informasi pekerjaan	0. 662

Faktor 4 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 4.270. %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 5 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 5 ini adalah adanya informasi pekerjaan artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh adanya informasi pekerjaan.

Faktor 5

Faktor ini terdiri dari 3 variabel manifes, yaitu X14, X15, X16. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Kurikulum Kompetensi*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.6
Kurikulum Kompetensi

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V14	Keterpaduan kurikulum	0,746
2.	V15	Mata kuliah pilihan	0,691
3.	V16	Relevansi kurikulum	0,605

Faktor 5 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 3.914 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 5 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 5 ini adalah keterpaduan kurikulum artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh keterpaduan kurikulum.

Faktor 6

Faktor ini terdiri dari 3 variabel manifes, yaitu X8, X9, X10. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Kualifikasi Tenaga Pengajar*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.7
Kualifikasi Tenaga Pengajar

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V8	Kemampuan dosen	0,764
2.	V9	Strategi pembelajaran	0,547
3.	V10	Transparansi nilai	0,561

Faktor 6 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 3.740 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 6 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 6 ini adalah kemampuan dosen artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh kemampuan dosen .

Faktor 7

Faktor ini terdiri dari 3 variabel manifes, yaitu X18, X19, X20. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot > 0,5 sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.8
Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V18	Unit kemahasiswaan	0,656
2.	V19	Kegiatan intra kurikuler	0,691
3.	V20	Kegiatan ekstra kurikuler	0,698

Faktor 7 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 3.075 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 7 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 7 ini adalah adanya kegiatan ekstra kurikuler artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh adanya kegiatan ekstra kurikuler.

Faktor 8

Faktor ini terdiri dari 2 variabel manifes, yaitu X35, X37. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot > 0,5 sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Biaya Pendidikan (Keuangan)*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.9
Biaya Pendidikan

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V35	Biaya pendidikan	0,664
2.	V37	Adanya kemudahan mendapatkan beasiswa	0,769

Faktor 8 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 2.738 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 8 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama . Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 8 ini adalah adanya kemudahan mendapatkan beasiswa artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh adanya kemudahan mendapatkan beasiswa .

Faktor 9

Faktor ini terdiri dari 2 variabel manifes, yaitu X3 dan X4. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot > 0,5 sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama *Kepemimpinan*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
5.10 Kepemimpinan

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V3	Pengembangan Progam Studi	0,721
2.	V4	Personal dan tugas pokok (Kepemimpinan)	0,794

Faktor 9 mempunyai nilai persentase variansi sebesar 2.561 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 9 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Variabel manifest yang memiliki factor loading terbesar dari faktor 9 ini adalah personal atau pengelola adanya artinya minat studi mahasiswa paling besar dipengaruhi oleh faktor personal atau pengelola.

Faktor 10

Faktor ini terdiri dari 1 variabel manifes, yaitu X5. Berpedoman pada kriteria nilai bobot faktor, maka semua variabel memiliki nilai bobot $> 0,5$ sehingga termasuk pada kategori sangat signifikan. Bila dilihat dari nilai bobot dan proporsi yang ditempati masing-masing variabel manifes, maka faktor ini akan sesuai bila diberi nama **Anatomi Mahasiswa**. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.11
Anatomi Mahasiswa

No	Var	Keterangan	Loading
1.	V5	Sistem Seleksi	0,790

Faktor 10 ini mempunyai nilai persentase variansi sebesar 2.459 %, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ini mempunyai urutan ke 10 dari kriteria akreditasi yang mempengaruhi terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama.

5.5 Analisis Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Masing-masing Program Studi

Faktor status akreditasi yang akan ditinjau adalah status akreditasi A, B, C, dan D (Non akreditasi) yang didapat dari hasil pengolahan data butir pertanyaan 7 pada bagian A dan faktor minat studi didapat dari butir pertanyaan (variabel manifest) 41 pada bagian C. Alasan memilih variabel ini adalah memiliki pengaruh yang terbesar untuk faktor komponen minat studi. Faktor status ini akan ditentukan pengaruhnya terhadap minat studi mahasiswa di Universitas Widyatama. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat dalam Lampiran. Pengaruh status akreditasi terhadap minat studi mahasiswa untuk setiap program studi adalah seperti tampak pada Tabel 5.12.

- **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Multi Media**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($0,747 < 5,99$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Multi Media. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di Program Studi Multi Media.
- **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Disain Grafis**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($1,286 < 3,841$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Disain Grafis. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di Program Studi Disain Grafis.
- **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Bahasa Jepang**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($0,517 < 5,999$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Bahasa Jepang. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di Program Studi Bahasa Jepang.
- **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Bahasa Inggris**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($1,833 < 7,815$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Bahasa Inggris. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di Program Studi Bahasa Inggris.
- **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Teknik Informatika**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($19,000 > 5,991$) Maka H_0 ditolak artinya **status akreditasi berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Teknik Informatika. Angka korelasi koefisien kontingensi sebesar 0,420, angka ini termasuk cukup kuat (mendekati 0,5) sehingga dapat dikatakan memang akreditasi mempengaruhi minat studi mahasiswa di Program Studi Teknik Informatika.

▪ **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Sistem Informasi**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($3,433 < 7,815$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Sistem Informasi. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di Program Studi Sistem Informasi.

▪ **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Teknik Industri**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} > \text{Chi-Square table}$ ($11,823 > 5,999$). Maka H_0 ditolak artinya **status akreditasi berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Teknik Industri. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi mempengaruhi minat studi di jurusan Teknik Industri. Angka korelasi koefisien kontingensi sebesar 0,519, angka ini termasuk kuat (mendekati 0,5) sehingga dapat dikatakan memang akreditasi mempengaruhi minat studi mahasiswa di Program Studi Teknik Industri.

▪ **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Manajemen S1**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($0,889 < 3,841$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Manajemen S1. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di jurusan Studi Manajemen S1.

▪ **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Akuntansi S1**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($0,889 < 3,841$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Akuntansi S1. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di jurusan Studi Akuntansi S1.

▪ **Pengaruh Status Akreditasi Terhadap Minat Studi Mahasiswa Untuk Program Studi Akuntansi D3**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat $\text{Chi-Square} < \text{Chi-Square table}$ ($0,390 < 7,815$). Maka H_0 diterima artinya **status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi** di Program Studi Akuntansi D3. Dengan kata lain bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % status akreditasi tidak mempengaruhi minat studi di jurusan Studi Akuntansi D3.

Tabel 5.12.
Pengaruh status akreditasi untuk setiap program studi

No.	Program studi	Penerimaan H_0	Interpretasi
1	Multi Media	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
2	Disain Grafis	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
3	Bahasa Jepang	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
4	Bahasa Inggris	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
5	Teknik Informatika	H_0 ditolak	status akreditasi berpengaruh terhadap minat studi
6	Sistem Informasi	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
7	Teknik Industri	H_0 ditolak	status akreditasi berpengaruh terhadap minat studi
8	Manajemen S1	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
9	Akuntansi S1	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi
10	Akuntansi D3	H_0 diterima	status akreditasi tidak berpengaruh terhadap minat studi

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendefinisian awal dari faktor – faktor yang mempengaruhi minat studi mahasiswa dalam memilih program studi di Universitas Widyatama berdasarkan kriteria akreditasi didapat 9 faktor (variable laten) yang meliputi 36 variabel manifest dan 1 faktor minat studi (variable laten) yang meliputi 6 variabel manifest. Setelah dilakukan analisis faktor dengan menggunakan program SPSS 12.0 release for windows, maka pengolahan tersebut menghasilkan 9 faktor (variabel laten) dengan 29 variabel manifest pembentuknya, yang berarti telah terjadi pengurangan sebanyak 13 variabel manifest dan 1 faktor minat studi (variable laten) yang meliputi 6 variabel manifest (tidak ada perubahan). Variabel-variabel yang terbentuk dari hasil penelitian merupakan variable-variabel lama, hanya pada struktur variable baru (variable laten) dan variable manifest yang muncul hanya pada variable yang memiliki pengaruh atau kontribusi yang besar pada masalah faktor yang mempengaruhi minat studi.
2. Dilihat dari hasil analisis faktor yang membentuk 10 faktor laten, maka faktor infrastruktur(kelengkapan sarana dan prasarana) adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi di Universitas Widyatama dengan nilai persentase variansi sebesar 32.386 %, dengan 3 variabel manifest sebagai pembentuknya. Sedangkan faktor terendah yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi di Universitas Widyatama adalah faktor anatomi mahasiswa dengan nilai persentase variansinya sebesar 2.459 %, dengan 1 variabel manifest sebagai pembentuknya.
3. Dari hasil pengelompokan variabel oleh Analisis Faktor terlihat bahwa faktor-faktor dominan (penting) yang dapat mempengaruhi minat studi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut : *Infrastruktur (Kelengkapan Sarana dan Prasarana), Proses Pendidikan dan Pembelajaran, Layanan Administrasi akademik, Kompetensi*

Kurikulum, Kualifikasi Tenaga Pengajar, Biaya Pendidikan (Keuangan), Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan, Kepemimpinan dan Anatomi Mahasiswa.

4. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi, minat studi mahasiswa di delapan program studi yang ada di Universitas Widyatama tidak dipengaruhi oleh status akreditasi dan dua program studi dipengaruhi oleh status akreditasi. Kedelapan program studi tersebut adalah Multi Media, Disain Grafis, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, Sistem Informasi, Manajemen S1, Akuntansi S1 dan Akuntansi D3, sedangkan dua program studi lainnya adalah Teknik Informatika dan Teknik Industri.

6.2 Saran

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak pimpinan PTS khususnya pimpinan program studi sebagai penyelenggara pendidikan untuk memperbaiki kinerjanya dengan memperhatikan faktor-faktor dominan yang menjadi keinginan mahasiswa.
2. Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang dampak/pengaruh akreditasi terhadap minat studi mahasiswa. Dari hasil penelitian yang diperoleh ternyata hasil akreditasi saja belum tentu cukup untuk menjaring minat mahasiswa. Hal ini dikarenakan status akreditasi hanya merupakan salah satu indikator kualitas perguruan tinggi, masih banyak indikator lain yang dapat mempengaruhi minat studi mahasiswa.
3. Untuk kepentingan penyusunan kuesioner, disamping variabel menurut kriteria BAN – PT disarankan untuk menambahkan variabel lain misalnya variabel “*image tracking*” yaitu untuk melacak bagaimana citra Universitas Widyatama di mata masyarakat (mahasiswa).
4. Pada penelitian selanjutnya untuk penyebaran kuesioner lebih diarahkan pada calon mahasiswa, agar hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dillon, W.R and Golstein, M ; *Multivariate Analysis Methods Application*, John Wiley and Sons, New York, 1984.
2. Darwiyanto, Eko, *Analisa Konsistensi Hirarki Borang BAN – PT Dengan Data Lapangan dan Pengembangan Sistem Informasinya*, Studi Kasus Borang BAN - PT S1 1998/1999, Thesis Jurusan Teknik Manajemen Industri, ITB, 2000
3. Departemen Pendidikan Nasional Badan Akreditasi Nasional – PT, *Borang Akreditasi Program Studi Jenjang S – I* , Maret 2001.
4. Departemen Pendidikan Nasional Badan Akreditasi Nasional – PT, *Pedoman Evaluasi Diri Program Studi Jenjang S – I* , Maret 2001
5. Gibson, Raymond C, *The Challenge of Leadership in Higher Education* WMC Brown Co, Iowa USA, 1964..
6. Kopertis Wilayah IV Jawa Barat, *Kumpulan Peraturan Tentang Evaluasi Dan Akreditasi Perguruan Tinggi*, Bandung, 1996.
7. Ruchyana, Tjetje Amir, *Membandingkan Berbagai Tingkat Status PTS Menurut Pandangan Nomatif (Pemerintah) dan Perseptif (Pengelola)*, Thesis, TMI – ITB, Bndung, 1988.
8. Sudjana, Nana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung 1989.
9. Soehendro, Bambang, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996 – 2005*, Depdikbud, Dirjen Dikti, Jakarta, 1996.
10. Singarimbun, M, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1995.
11. Santoso, S., Fandy, *Aplikasi Excell pada Marketing dan Riset Konsumen*, Elex Media Komputindo, Jakarta 2001.
12. Santoso, S., Fandy, *Riset Pemasaran dan Aplikasi dengan SPSS*, Elex Media Komputindo, Jakarta 2001.
13. Taliziduha Draha (1988), *Manajemen Perguruan Tinggi*, PT Bina Aksara, Jakarta.
14. Peter Dunn-Rankin, *Scaling Methods*, Lawrence Erlbaum, 1983
15. *Peraturan Pemerintah nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi*, 1990.

16. Universitas Widyatama, *Panduan Akademik Universitas Widyatama Akademik Untuk Program Sarjana dan Diploma – Bandung*, 2005
17. Umar, Husein, *Evaluasi Kinerja Perusahaan : Teknik Evaluasi Bisnis dan Kinerja Perusahaan secara Komprehensif, Kuantitatif dan Modern*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
18. Walpole, R.E and Myers, R.H, *Probability and Statistics for Engineers and Scientists*, 3rd ed., Macmillan Publishing Company, New York, 1995